

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN AKTIVITAS BELAJAR
PESERTA KURSUS POTONG RAMBUT DI SALON TRISNAWATI JEMBER
ANGKATAN TAHUN 1994 / 1995

SKRIPSI

Tidak Dipinjamkan Keluar



Oleh :

Achmad Fahrudin

NIM. 8802104308



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

1996

HOTTO :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya :

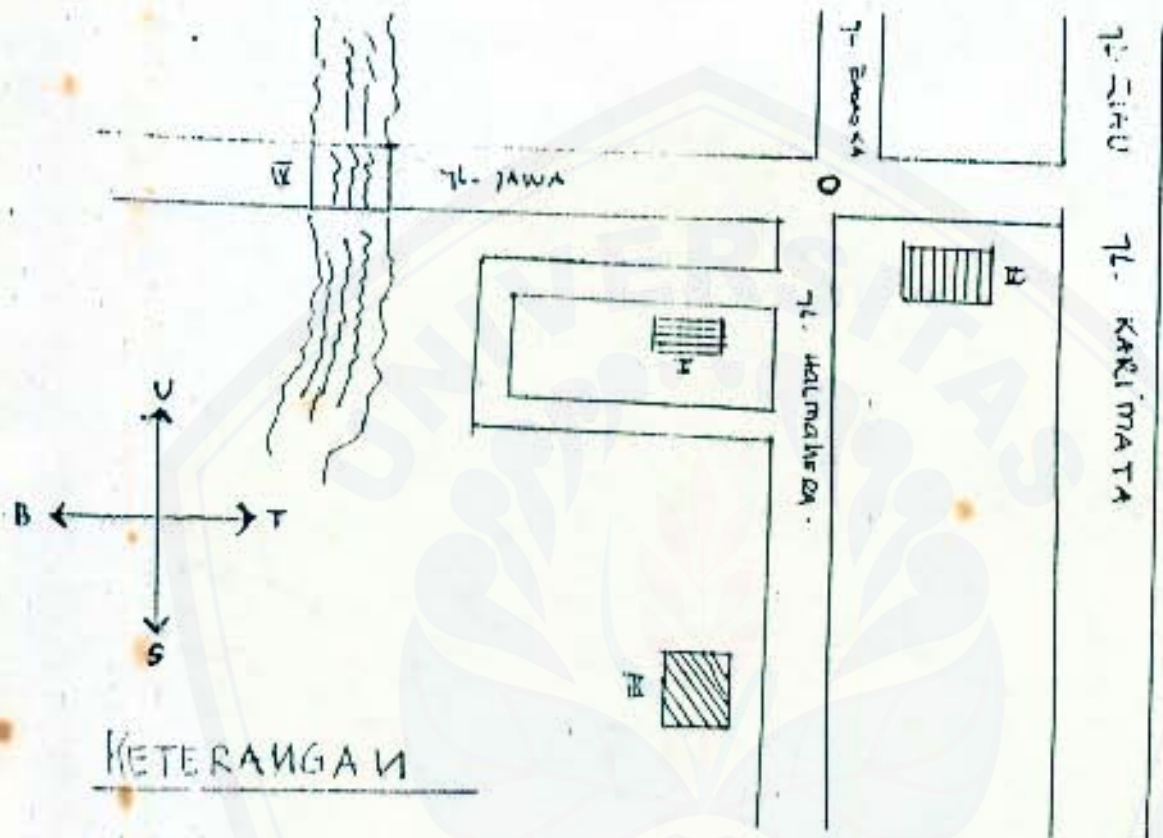
Wahai Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantarnya kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Al-Baqah:11)

SKRIPSI INI KUPERSEMBARKAN KEPADA :

- Bapak dan Ibuku tercinta
- Kakak-kakakku Wiwik, Tilik, Herlin, Yudi
- Bapak dan Ibu guru yang mulia
- Teman-teman sepergerakan
- Almamster tercinta

DESIK LOKASI PENELITIAN



KETERANGAN

- I lokasi penelitian
- II Kantor walikota jember.
- III Kantor Kelurahan Simbersari.
- IV Sungai argopuro

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN AKTIVITAS BELAJAR
PEKERJA KURSUS POTONG RAMBUT DI SALOH TRISNAWATI JEMBER
ANGKATAN 1994/1995

SKRIPSI

Disajikan untuk dipertahankan di depan team penguji guna
memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program
pendidikan Sarjana pada Jurusan Ilmu Pendidikan
Program Pendidikan Luar Sekolah

Oleh :

Nama Mahasiswa : ACHMAD FARRUDIN
N I H : 860210308
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan / PLS
Angkatan : 1988/1989
Daerah Asal : Madiun
Tempat/Tgl. Lahir : Madiun, 17 Juli 1988


Mengetahui/Menyetujui :

Pembimbing I


Drs. Harjono

NIP : 130 588 782

Pembimbing II


Drs. Anwar Rozak, MS

NIP : 130 802 222

Dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 2 (dua)
Bulan : Januari
Tahun : 1996

Universitas Jember
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Panitia Penguji,

Ketua,


Drs. Hailami Sofwan

HIP 130 238 034

Anggota :

1. Prof. Dra. Ida Bagus Alit Ana S.H.

HIP 130 325 915

2. Dra. Harjono

HIP 130 588 782

3. Dra. Soekanto Ica

HIP 130 325 913

Sekretaris


Drs. Anwar Rozak H.S.

HIP 130 802 222

Mengetahui/Menyetujui




130 325 914

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat-Nya, karena hanya dengan kebesarannya semata penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.

Karya tulis ini dibuat dan dipayakan semaksimal mungkin sebatas kemampuan penulis berdasarkan sumber daya yang ada, dengan harapan dapat memenuhi target sebagaimana yang diinginkan.

Berikut atas terseleskannya karya tulis ini, penulis sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Ketua Program Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dosen Pembimbing I dan II yang telah ikhlas dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan.
4. Pimpinan Lembaga Kursus Potong Rambut Triaswati Jember, yang telah banyak membantu memberikan pelayanan dalam perolehan data.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember beserta staf, yang telah banyak mendidik penulis selama studi.
6. Seluruh sahabat, teman sepergerakan, yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan selama studi sehingga sampai pada akhir penyelesaian karya tulis ini.
7. Seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga atas semua petunjuk, bimbingan serta berbagai bantuannya, menjadikan amal yang baik dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik dan bersifat konstruktif senantiasa penulis harapkan, sehingga menjadi sempurnanya karya tulis yang penulis buat.

Akhirnya penulis berdoa semoga karya tulis ini bisa memberi manfaat dan kemashlahatan, serta mudah-mudahan kita semua termasuk orang yang mendapat perlindungan darinya.
Amin

Jember, Desember 1995.

Penulis.



DAFTAR ISI

	Halaman
KALAHAN JUDUL	i
KALAHAN KOTTO	ii
KALAHAN PERSEMBAHAN	iii
KALAHAN PENGAJUAN	iv
KALAHAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DEDAH LOKASI PENELITIAN	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah	1
1.2 Batasan-Batasan	5
1.2.1 Batasan Pengertian Judul	5
1.2.2 Batasan Masalah Pendidikan	8
1.2.3 Tempat Penelitian	8
1.2.4 Batasan Responden dan Informan Pe- nelitian	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Umum Penelitian	12
1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian	12
1.3.3 Manfaat Penelitian	13
BAB II. DASAR PENDANGAN TEORI DAN HIPOTESIS	13
2.1 Dasar Pandangan Teori tentang Motivasi Belajar Peserta Kursus Potong Rambut ...	13
2.1.1 Motivasi Intrinsik	14
2.1.2 Motivasi Ekstrinsik	17
2.2 Dasar Pandangan Teori tentang Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut ...	24
2.2.1 Aktivitas Fisik	28
2.2.2 Aktivitas Psikis	31

	Halaman
2.3 Dasar Pandangan Teori tentang Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	35
2.3.1 Hubungan antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	35
2.3.2 Hubungan antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Psikis Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	36
2.3.3 Hubungan antara Motivasi Belajar Ekstrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	
2.3.4 Hubungan antara Motivasi Belajar Ekstrinsik dengan Aktivitas Belajar Psikis Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	39
2.4 Hipotesis	41
2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor	42
2.4.2 Hipotesis Kerja Minor	42
2.4.3 Hipotesis Bihil Mayor	43
2.4.4 Hipotesis Bihil Minor	43
BAB III. METODA PENELITIAN	44
3.1 Metoda Penetapan Tempat Penelitian	44
3.2 Metoda Penetapan Responden dan Informan Penelitian	45
3.2.1 Metoda Penetapan Responden Penelitian	45
3.2.2 Metoda Penetapan Informan Penelitian	46
3.3 Metoda Pengumpulan Data	47
3.3.1 Metoda Angket	47
3.3.2 Metoda Observasi	49

		Halaman
	3.3.3 Metoda Interview	51
	3.3.4 Metoda Dokumenter	52
	3.4 Metoda Analisa Data	53
BAB IV	PEHYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PERGUJIAN HIPOTESIS	58
	4.1 Penyajian Data	58
	4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	58
	4.2 Analisa Data	65
	4.3 Diskusi dan Interpretasi	85
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	88
	5.1 Kesimpulan	88
	5.2 Saran	88

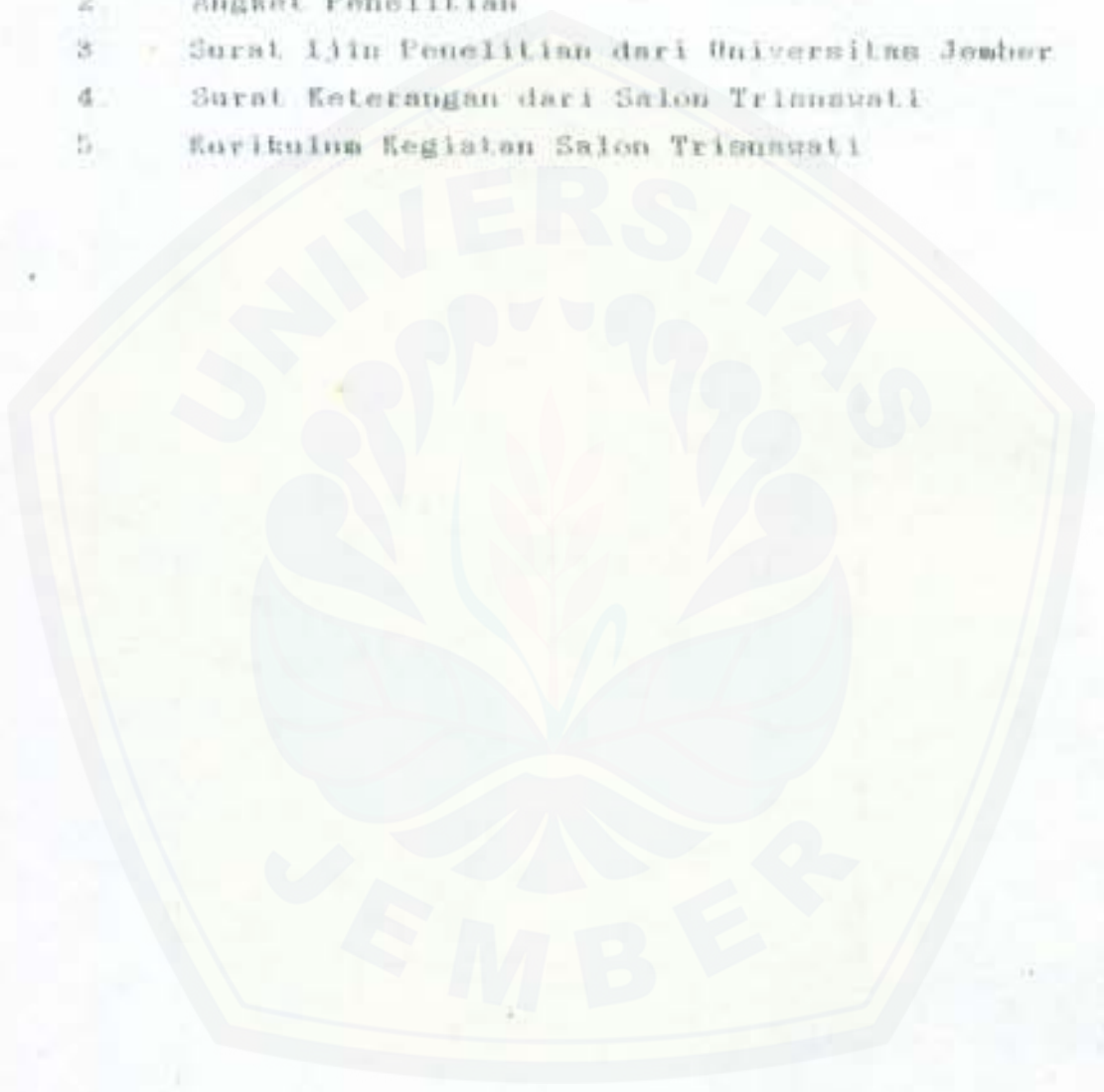
DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Jadual Kegiatan Lembaga Kursus Potong Rambut Trisnawati Jember	67
2	Daftar Nama-nama Responden Periode I	69
3	Daftar Nama-nama Responden Periode II	70
4	Daftar Nama-nama Responden Periode III	71
5	Hasil Penilaian Pertanyaan dan Katagorisasi tentang Motivasi Belajar Intrinsik	73
6	Hasil Penilaian Pertanyaan dan Katagorisasi tentang Motivasi Belajar Ekstrinsik	75
7	Hasil Penilaian Pertanyaan dan Katagorisasi tentang Aktivitas Belajar Fisik	77
8	Hasil Penilaian Pertanyaan dan Katagorisasi tentang Aktivitas Belajar Psikis	79
9	Rekapitulasi Score dan Kriteria tentang Motivasi dengan Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995	81
10	Tabel Kerja Untuk Mencari QXY Hubungan Antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik	83
11	Tabel Kerja Untuk Mencari QXY Hubungan Antara Motivasi Belajar Ekstrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik	83
12	Tabel Kerja Untuk Mencari QXY Hubungan Antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Psikis	84
13	Tabel Kerja Untuk Mencari QXY Hubungan Antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Psikis	85
14	Rekapitulasi Tabel Kerja Untuk Mencari QXY Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Matrik Penelitian
2. Angket Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari Universitas Jember
4. Surat Keterangan dari Salon Trisuswati
5. Kurikulum Kegiatan Salon Trisuswati



ABSTRAK

Sesuai dengan tema yang telah diangkat yakni masalah kursus, dalam hal ini judul yang penulis ajukan adalah "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan Tahun 1994/1995"

Secara menyeluruh kontruksi skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bahwa permasalahan yang diangkat adalah :

a. Masalah Umum

Adakah hubungan dan bila ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 ?

b. Masalah Khusus

Adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 ?

Adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 ?

Adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 ?

Adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 ?

2. Bahwa tujuan yang hendak dicari adalah :

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan dan sejauh mana hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

Untuk mengetahui hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong

rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

- Baluk mengetahui hubungan dan kaitan ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

- Baluk mengetahui hubungan dan kaitan ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

3. Hipotesis yang diajukan adalah :

a. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

b. Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

c. Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

d. Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

e. Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

4. Bahwa metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Metode observasi

b. Metode interview

c. Metode angket

d. Metode dokumentasi

Lebih lanjut berdasarkan analisis terhadap data yang ada dengan menggunakan teknik korelasi Yule's Q Two Variable dengan rumus sebagai berikut :

$$QY = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Selanjutnya hasil nilai tersebut di atas dikonsultasikan dengan konvensi nilai-nilai Q. Dengan demikian maka hasilnya signifikan, yakni penolakan hipotesis nihil yang diajukan dan menerima hipotesis kerja.

Atas dasar perhitungan (dari analisa tersebut di atas), diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan yang mantap antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Negara Indonesia adalah merupakan negara sedang berkembang, karena itu pembangunan disegala bidang selalu digiatkan agar dapat mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai oleh negara-negara lainnya yang sudah maju. Sesuai dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, alinea III, bahwa tujuan pembangunan negara Indonesia, antara lain sebagai berikut :

"... kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dunia dan keadilan sosial. ..." (1993:1).

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai oleh pemerintah Indonesia dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga kebutuhan hidup manusia semakin kompleks. Apalagi disertai adanya perkembangan jumlah penduduk yang pesat sehingga dapat menyebabkan persaingan ketat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Dalam keadaan demikian yang paling nampak peranannya adalah pembangunan dibidang pendidikan yang merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Peranan pendidikan sebagai pencetak cikal bakal tenaga-tenaga kerja di Indonesia yang berkualitas dan siap pakai. Keberadaan tenaga ker-

ja di Indonesia sekarang, banyak menemui permasalahan yang cukup serius terutama mengenai mutu atau kualitasnya. Keberadaan pendidikan formal untuk sekarang ini dirasa masih belum mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan. Hal demikian ini nampak dengan adanya pengangguran yang semakin meningkat dari para lulusan atau drop out pendidikan formal. S. Poerwito M. Sc. mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang pada umumnya dihadapi oleh dunia pendidikan sebagai berikut :

1. "masalah kuantitatif yang menyangkut perluasan dan pemerataan kesempatan belajar bagi anak usia sekolah,
2. masalah kualitatif mengenai peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan,
3. masalah relevansi yang berhubungan dengan fungsi dan hasil pendidikan,
4. masalah efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan sehubungan dengan proses belajar mengajar dan penggunaan dana belajar,
5. masalah pembinaan generasi muda guna mempersiapkan tenaga-tenaga produktif yang mampu dan mau berperan aktif dalam pembangunan" (1981:1).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat diperoleh di lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah, diantaranya dalam bentuk lembaga pendidikan kursus. Melalui kursus ketrampilan potong rambut di salon Trisnawati Jember inilah, peserta kursus akan mendapatkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat menunjang keberhasilan suatu pekerjaan.

Pada pasal 9 ayat 3 UU No. II tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan, bahwa:

"satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis" (1989:6-7).

Hal ini diperkuat dengan pasal 4 UU No. II. tentang sistem pendidikan nasional, bahwa :

"pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (1989:5).

Bentuk lembaga pendidikan yang dimaksudkan di sini tidak lain menyangkut dua aspek, yaitu pendidikan formal atau yang lebih dikenal dengan lembaga pendidikan sekolah dan pendidikan non formal atau yang lebih dikenal dengan lembaga pendidikan luar sekolah, diantaranya adalah lembaga pendidikan kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember. Kedua aspek pendidikan ini saling menunjang dan berkaitan, dengan demikian apabila salah satu ada kekurangan maka pihak pendidikan lainnya akan menambah dan melengkapinya.

Untuk mencapai suatu keberhasilan atau untuk mendapatkan out put dari pada lembaga pendidikan kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember ini sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah pemberian motivasi belajar kepada peserta kursus agar mereka mampu meningkatkan aktivitas belajarnya secara optimal. Sardiman A.M. menyatakan bahwa memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu (1987:77), sedangkan pendapat M. Ngalim Purwanto, MP. bahwa motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (1990:73).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta kursus baik secara fisik maupun secara psikis pada lembaga kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka penulis memilih judul penelitian sebagai berikut : Hubungan Antara Motivasi Dengan Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut Di Salon Trienawati Jember angkatan 1994/1995.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Setiap melaksanakan atau mengerjakan suatu tindakan sudah barang tentu ada alasan yang mendorong untuk melaksanakan tindakan tersebut. Demikian juga dengan judul skripsi yang diajukan di atas. Berdasarkan pada kenyataan ini, maka alasan pemilihan judul tersebut yaitu :

1. penulis menganggap masalah tersebut cukup menarik dan perlu diteliti guna mengetahui ada tidaknya hubungan dan bila ada sampai sejauh mana hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus.
2. penulis menganggap, bahwa di dalam setiap kegiatan belajar mengajar perlu adanya motivasi belajar guna meningkatkan aktivitas belajar peserta kursus.
3. usaha potong rambut merupakan bidang usaha jasa yang risikonya sangat kecil dan modalnya juga kecil sesuai dengan profesi penulis yaitu sebagai wira-swastawan potong rambut.
4. judul tersebut merupakan akademik interese bagi penulis, yaitu jurusan ilmu pendidikan dengan spesialisasi pendidikan luar sekolah.
5. telah adanya kerjasama yang baik antara pihak peneliti dengan lembaga yang diteliti, sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
6. tersedianya literatur yang dapat, menunjang untuk mengembangkan permasalahan dalam penelitian ini.

7. cukup tersedianya data-data yang terdapat di lapangan, sehingga memungkinkan untuk dianalisis,
8. adanya keyakinan dari peneliti untuk dapat mengatasi segala persoalan atau masalah yang mungkin muncul dari judul yang akan dibahas.

1.3 Batasan-Batasan

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman di dalam pengertian judul skripsi tersebut dan untuk mempermudah dalam memahaminya, maka perlu kiranya penulis berikan batasan-batasan setiap kalimat yang ada.

1.3.1 Batasan Pengertian Judul

Untuk memperoleh pengertian dan gambaran yang jelas serta menghindari adanya berbagai penafsiran dari judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa kalimat dalam judul ini. Adapun pengertian dari setiap kalimat yang dijelaskan antara lain :

1. hubungan,
2. motivasi belajar,
3. aktivitas belajar,
4. peserta kursus potong rambut.

1.3.1.1 Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang mendapat akhiran an. Menurut Yulius S. dkk, pengertian hubungan adalah "berkaitan, bertalian" (1980:74), sedangkan menurut Muhammad Ali pengertian hubungan adalah "bertalian, bersangkutan, berkenaan" (tth:125). Menurut W.J.S. Poerwadarminta, bahwa hubungan adalah "keadaan berhubungan atau dihubungkan" (1986:362).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian hubungan adalah suatu keadaan yang saling berhubungan, berkaitan atau bersangkutan paut antara yang satu dengan yang lainnya.

1.3.1.2 Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar peserta kursus pada tujuan belajar. Menurut Masnur M. Bassenang Saliwangi dan Hasanah, motivasi belajar adalah "hasrat untuk belajar dari seseorang siswa" (1987:43), sedangkan menurut W.S. Winkel, mengatakan bahwa motivasi belajar adalah "keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin dan memberikan arah pada kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai" (1989:27). Sedangkan menurut Daien Indrakusuma, motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar siswa (1973:163).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan siswa baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

1.3.1.3 Aktivitas belajar

Pengertian aktivitas menurut Sardiman A.M. adalah "berbuat untuk mengubah tingkah laku yang di dalamnya ada unsur kegiatan" (1990:38), sedangkan menurut Singgih Dirgagunarea pengertian aktivitas adalah "gerakan-gerakan yang timbul menyertai adanya kebutuhan" (1983:12). Menurut M. Ngalim Purwanto, MP pengertian belajar adalah "suatu proses yang

menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan" (1991:102), sedangkan menurut Abu Ahmadi pengertian belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (1991:121). Mengacu pada pengertian aktivitas belajar siswa tersebut dikaitkan dengan proses aktivitas dalam kursus pemotongan rambut, secara singkat dapat dijelaskan dalam tiga faktor utama yang meliputi : (1) Metode pendekatan kepada peserta kursus, (2) parting/ membagi, (3) blocking horisontal dan vertikal. (Beno, 1977:No.19-21)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian aktivitas belajar adalah merupakan suatu bentuk kegiatan individu yang dilakukan untuk menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan pada tingkah lakunya dan kecakapan secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1.3.1.4 Peserta kursus potong rambut

Peserta kursus di sini diartikan sebagai peserta didik atau warga belajar, yaitu seseorang atau individu yang menjadi sasaran dari suatu kegiatan atau mereka yang mengikuti kegiatan kursus potong rambut. Pengertian warga belajar menurut PP. RI. No. 73 tahun 1992 tentang pendidikan luar sekolah adalah "setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah" (1992:1), sedangkan menurut Soedarmo pengertian warga belajar adalah "setiap orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan dengan rendah hati mau belajar, saling belajar dan mengajar bersama di samping belajar sendiri dari apapun dan manapun" (1981:32). Pengertian kursus menurut PP. RI. No. 73 tahun 1992 tentang pendidikan luar sekolah adalah "satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan

pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar" (1992:1), sedangkan menurut Muhammad Ali, pengertian kursus adalah "pelajaran tentang suatu pengetahuan, kepandaian yang diberikan secara singkat" (tth:206).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian peserta kursus potong rambut adalah seseorang atau individu yang mengikuti pelajaran atau pendidikan, untuk mencari dan menambah pengetahuan atau ketrampilan dalam waktu yang singkat pada lembaga pendidikan luar sekolah (lembaga kursus) potong rambut.

Jadi atas dasar pengertian dari beberapa kalimat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam judul skripsi ini mengandung pengertian suatu keadaan atau dorongan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang dapat meningkatkan aktivitas belajar baik secara fisik maupun secara psikis pada peserta kursus potong rambut Trienawati di Jember angkatan 1994/1995.

1.3.2 Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam pembahasan, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan tentang masalah penelitian. Tatang Amirin, mengemukakan pengertian masalah adalah "obyek penelitian, suatu problem yang harus dipecahkan dan diatasi melalui penelitian ilmiah" (1986:17), sedangkan pengertian masalah menurut Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. adalah "setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya" (1990:34). Demikian juga Komarudin menuliskan, bahwa masalah adalah "suatu pernyataan yang dilemparkan untuk dipecahkan atau suatu proposisi yang memerlukan penyelesaian" (1984:208).

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa pengertian masalah adalah suatu obyek, persoalan atau kesulitan yang dapat menggerakkan peneliti untuk mencari jalan atau cara pemecahannya. Dalam masalah penelitian itu berpedoman pada dua aspek, yaitu masalah umum dan khusus.

Secara umum lebih mengarah kepada adakah hubungan dan bila ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

Sedangkan masalah khusus cenderung mengarah pada beberapa masalah yang menyangkut sistem belajar, hubungannya dengan faktor individunya. Dalam hal ini meliputi beberapa hal yaitu:

- a. adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- b. adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- c. adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- d. adakah hubungan dan kalau ada sejauh manakah hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

1.3.3 Tempat Penelitian

Menurut Sru Adji Surjadi, bahwa daerah penelitian adalah "daerah atau tempat di mana diadakan penelitian" (1980:3), sedangkan menurut Moh. Nasir, mengemukakan daerah penelitian adalah "lokus atau tempat merupakan ciri khas

penelitian. Apakah penelitian dilaksanakan di laboratorium, di perpustakaan, di masyarakat, di kalangan pendidikan, dan sebagainya" (1988:54).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud tempat penelitian adalah suatu daerah yang menjadi tempat penelitian agar penelitian itu tepat pada Sasarannya. Jadi tempat penelitian itu menjadi pusat penelitian baik berupa daerah yang mempunyai batas-batas tertentu maupun berupa lembaga. Dalam hal ini penulis melaksanakannya pada lembaga kursus potong rambut Trisnawati di salon Trisnawati di Jalan Halmahera no. 9 Jember.

1.3.4 Batasan Responden dan Informan Penelitian

Responden dan Informan penelitian merupakan perangkat yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Hal ini penting terutama dalam rangka pengumpulan data penelitian, tanpa responden dan informan pengumpulan data akan mengalami kesulitan. Suharsimi Arikunto, berpendapat responden adalah "orang yang menjawab atau merespon pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan" (1985:90), sedangkan pengertian responden menurut Sru Adji Surjadi, adalah "orang yang dapat memberikan respon tentang masalah yang diteliti" (1983:16). Menurut pendapat A.A. Leodin, bahwa pengertian responden adalah "sebagian dari kelompok (universe, populasi) yang akan diteliti dan masih mempunyai ciri-ciri kelompok asalnya" (1976:15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian responden adalah orang-orang yang dapat memberikan respon baik berupa populasi maupun sampel yang ada di masyarakat, di kalangan pendidikan dan sebagainya yang dapat

memberikan data dalam penelitian. Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah 100 peserta kursus potong rambut Trisnawati di Jember angkatan 1984/1985.

Di samping menggunakan responden di dalam penelitian ini juga menggunakan informan. Menurut Kartini Kartono, pengertian informan adalah "pemberi informasi atau pemberi data" (1983:171), sedangkan pengertian informan menurut Sru Adji Surjadi, adalah "orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian" (1985:35).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi atau data-data terhadap suatu masalah di dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Kursus Potong Rambut Trisnawati di Jember,
- b. Staf administrasi lembaga Kursus Potong Rambut Trisnawati di Jember,
- c. Instruktur atau sumber belajar.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap mengadakan penelitian perlu diketahui adanya tujuan yang ingin dicapai, karena pada dasarnya tujuan penelitian ini akan dapat diketahui maksud dari peneliti. Dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti harus menentukan terlebih dahulu tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan, tanpa adanya tujuan penelitian yang jelas dan tegas akan mempersulit kegiatan penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini Sutrisno Hadi mengemukakan, bahwa "suatu penelitian khususnya dalam ilmu-ilmu empirik, pada umumnya

bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan" (1987:3).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, agar lebih jelasnya akan diuraikan pada penjelasan berikut ini.

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Ingin mengetahui ada tidaknya hubungan dan bila ada sejauh mana hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

Dalam tujuan khusus penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu :

- a. ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- b. ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- c. ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- d. ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di Salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagi mahasiswa, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh dengan ditambah kepustakaan yang ada untuk menyelidiki suatu permasalahan yang ada di masyarakat,
2. bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan belajar, terutama bagi peserta kursus yang terlibat secara langsung,
3. bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat,
4. bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat menambah informasi, sehingga dapat memperoleh umpan balik dalam menyusun startegi pengembangan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah,
5. bagi lembaga kursus, sebagai gambaran masukan yang bermanfaat untuk menentukan perencanaan atau kebijaksanaan di masa mendatang, dan sebagai gambaran nyata keaktifan peserta kursus yang dipengaruhi oleh motivasi.

BAB II

DASAR PANDANGAN TEORI DAN HIPOTESIS

Penelitian merupakan suatu bentuk penelitian ilmiah, karena itu dituntut adanya beberapa persyaratan, yaitu obyeknya harus jelas dan didukung oleh teori yang ada atau merupakan suatu rangkaian dari beberapa konsep serta adanya suatu metode di dalam pendekatan dan di dalam pemecahan suatu masalah, serta di dalam menguraikannya harus sistematis agar tujuan penelitian dapat diketahui dengan se jelas mungkin. Uraian di atas tampak jelas, bahwa teori merupakan salah satu persyaratan dari setiap bentuk kegiatan penelitian yang ilmiah.

Namun keberadaan hipotesis pada kenyataannya juga memiliki suatu pengertian yang tidak dapat dikalahkan pentingnya di dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah. Menurut Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. mengatakan, bahwa "teori diperlukan sebagai pegangan pokok secara umum, sedangkan hipotesis diperlukan sebagai penjelasan problematik yang dicari pemecahannya" (1990:63).

2.1 Pengertian dan Fungsi Teori dalam Penelitian

Pengertian teori menurut Sru Adji Surjadi, adalah "merupakan perumusan dari pada keajegan-keajegan baik yang ada dalam masyarakat atau di alam semesta" (1978:21), sedangkan pengertian teori menurut Koentjaraningrat, adalah "pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan atau dokumen yang bersangkutan serta pengalaman-pengalaman sendiri yang merupakan landasan pemikiran selanjutnya untuk mengerti masalah yang diteliti" (1981:30). Sugarda Purbakawatja mengemukakan pendapatnya, bahwa "Teori dalam suatu peneliti-

an pada umumnya terdiri dari dalil-dalil, hipotesis yang kedudukannya berdasarkan asas-asas tertentu" (1981:358).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian teori adalah suatu perumusan dari dalil-dalil, hipotesis dan perumusan dari pada keajegan-keajegan yang berupa tulisan atau dokumen yang kedudukannya berdasarkan asas-asas tertentu yang menjadi landasan pemikiran selanjutnya untuk mengerti masalah-masalah yang diteliti.

Suatu penelitian akan benar-benar mengarah pada sasaran yang telah ditetapkan, apabila seorang peneliti mampu untuk mengadakan penggolongan terhadap data-data yang ada, untuk itulah teori akan dapat membantu suksesnya suatu penelitian yang dilaksanakannya. Dalam hal ini penelitian akan benar-benar dapat direncanakan secara sistematis dan metodis. Setiap kali mengadakan suatu penelitian landasan teori sangat diperlukan. Dalam memberikan landasan teori harus sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Sru Adji Surjadi, mengemukakan pendapatnya, bahwa fungsi teori dalam suatu penelitian adalah "1. sebagai sarana untuk mengadakan penggolongan, 2. sebagai sasaran untuk mendahului kenyataan, 3. sebagai sarana dalam pembentukan hipotesis" (1978:3). sedangkan Soerjono Soekanto, mengemukakan pendapatnya tentang fungsi teori dalam suatu penelitian sebagai berikut :

1. "suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar daripada hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya menyangkut obyek yang dipelajari,
2. teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya,
3. teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhhususkan fakta yang dipelajari,
4. teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep

serta memperkembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian,

5. pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui ke arah mana masyarakat atau pengetahuan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan pada dewasa ini" (1991:30).

sedangkan menurut Koentjaraningrat, pendapatnya tentang fungsi teori adalah :

"teori merupakan alat yang penting dari suatu ilmu pengetahuan. Dengan teori dapat :

1. menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta hasil pengamatan,
2. memberi kerangka orientasi untuk analisa dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian,
3. memberi ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi,
4. mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan tentang gejala yang telah atau sedang terjadi" (1991:28).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa fungsi teori dalam penelitian adalah sebagai sarana untuk mengarahkan pada sasaran yang ditetapkan, sehingga peneliti dapat mengadakan penggolongan data, gejala-gejala serta memecahkan problem yang terjadi. Di samping itu peneliti akan dapat menjelaskan dan memprediksi dari data dan fakta-fakta yang diperoleh, sehingga dapat menyimpulkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan tegas dan jelas.

2.2 Pengertian dan Fungsi Hipotesis dalam Penelitian

Pengertian hipotesis seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad M. Sc. Ed. hipotesis adalah "sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya" (1990:688), selanjutnya ia mengemukakan, hipotesis adalah "suatu jawaban dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar" (1990:68).

Suharsimi Arikunto, mengatakan "hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul" (1993:62).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara atau dugaan sementara dan merupakan suatu penjelasan terhadap suatu masalah yang masih harus dibuktikan tentang kebenarannya, dia akan diterima apabila fakta-fakta mendukungnya dan akan ditolak jika fakta-fakta itu salah atau palsu.

Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"sebuah hipotesa adalah perumusan jawaban-jawaban terhadap sesuatu soal, yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Hipotesa-hipotesa ini dijabarkan atau ditarik dari postulat-postulat, dan hipotesis tersebut tidak perlu selalu merupakan jawaban yang dianggap mutlak benar atau yang harus dapat dibenarkan oleh penyelidik, walaupun selalu dapat diharapkan terjadi demikian" (1990:39).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan, bahwa fungsi hipotesis adalah :

- a. sebagai pedoman sementara ke arah pemecahan masalah,
- b. sebagai suatu sarana yang mendahului kenyataan,
- c. sebagai jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan.

Koentjaraningrat mengemukakan, bahwa fungsi hipotesis adalah sebagai berikut :

1. "memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian,
2. membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh,
3. menghindari dari suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan serta menyimpulkan yang mungkin tidak ada hubungan dengan masalah yang diteliti" (1985:25).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa fungsi hipotesis dalam penelitian adalah untuk mempermudah di dalam melaksanakan penelitian, karena hipotesis dapat memberikan arah, sebagai tuntunan, memberikan tujuan yang tegas di dalam menjelaskan suatu masalah dalam penyelidikan guna menarik suatu kesimpulan sementara dari data-data yang berupa fakta-fakta yang diperoleh.

2.3 Dasar Pandangan Teori tentang Motivasi Belajar Peserta Kursus Potong Rambut

Di dalam batasan pengertian judul telah dijelaskan, bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan siswa atau peserta kursus baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa atau peserta kursus untuk melaksanakan kegiatan belajar guna mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.

Menurut W.A. Gerungan berpendapat, bahwa "motivasi belajar pada orang pada umumnya banyak rupanya, ada yang mulanya berasal dari dirinya, dan ada yang berasal dari luar dirinya" (1987:144), sedangkan menurut Amir Dalen Indrakusuma, mengatakan bahwa "membedakan motivasi tingkah laku manusia ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik" (1975:162).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa manusia itu mempunyai motivasi yang berbeda-beda, ada yang berasal dari dalam dirinya yang disebut motivasi intrinsik dan ada pula yang berasal dari luar dirinya yang disebut motivasi ekstrinsik. Jadi peserta kursus potong rambut itu membutuhkan adanya motivasi belajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi belajar ekstrinsik.

2.3.1 Motivasi Intrinsik

Pengertian motivasi intrinsik menurut Elida Prayitno, adalah "keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor dorongan dari dalam individu" (1989:10), sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, motivasi intrinsik adalah "motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri" (1973:162).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu (peserta kursus) untuk mencapai tujuan tertentu.

Amir Daien Indrakusuma mengatakan, bahwa "motivasi intrinsik berkembang karena adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri serta adanya aspirasi atau cita-cita" (1973:163-164), sedangkan WS. Winkel, mengatakan, bahwa "motivasi intrinsik sukar berkembang jika tidak ada sikap positif dan minat dalam belajar" (1983:30).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka yang akan dibahas pada motivasi intrinsik dalam penelitian ini, yaitu :

- a. adanya kebutuhan,
- b. adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri,
- c. adanya aspirasi atau cita-cita.

a. Adanya Kebutuhan

Adanya kebutuhan erat kaitannya dengan motivasi intrinsik, peserta kursus akan melakukan suatu pekerjaan karena terdorong oleh adanya kebutuhan yang timbul dari dalam diri peserta kursus itu sendiri. Adanya kebutuhan juga mampu memotivasi peserta kursus untuk melakukan suatu kegiatan ke arah tujuan yang diinginkan. Berkaitan dengan adanya kebutuhan, Amir Daien Indrakusuma mengatakan, bahwa "adanya kebutuhan akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha" (1973:63), sedangkan Sardiman A.M. mengatakan :

"seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan itu timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan" (1987:78).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya kebutuhan akan dapat mendorong peserta kursus untuk berbuat dan berusaha, guna memenuhi kebutuhannya, misalnya dengan membaca buku-buku (literatur) yang sesuai, bertanya, belajar mandiri atau kelompok dan sebagainya, sampai keinginannya terpenuhi.

b. Adanya Pengetahuan tentang Kemajuan Diri Sendiri

Menurut Amir Daien Indrakusuma, bahwa "anak yang mengetahui hasil belajarnya atau prestasinya, apabila ia mempunyai kemajuan atau sebaliknya kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi" (1973:163), selanjutnya ia mengatakan, bahwa "oleh karena itu, penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinyu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid-murid sendiri" (1973:163). Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa "jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi" (1992:6).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri akan menjadi pendorong untuk lebih giat dalam belajarnya, karena itu kegiatan penilaian atau evaluasi harus atau selalu diberikan kepada peserta kursus tepat pada waktunya

dan hasilnya diberitahukan kepadanya agar mereka tahu sampai di mana keberhasilan yang diperolehnya, misalnya peserta kursus yang mengetahui hasil belajarnya, maka ia akan berusaha untuk lebih giat dalam belajarnya agar hasilnya lebih meningkat dan dapat dicapai secara maksimal.

c. Adanya Aspirasi atau Cita-cita

Setiap manusia mempunyai cita-cita untuk masa depannya, hal ini penting sekali karena jangkauan masa depan yang lebih baik itu sendiri dapat dijadikan suatu pendorong agar dalam menyelesaikan kegiatan penuh dengan kemauan dan semangat yang tinggi. Manusia yang tidak mempunyai cita-cita untuk masa depannya yang lebih baik, hidupnya hanya diserahkan hanya kepada nasib belaka, maka hidup kesengsaraan akan selalu menyelimutinya, oleh karena itu manusia harus mempunyai cita-cita agar semangat dan gairah hidupnya penuh dengan kreatifitas yang dapat menunjang hidupnya sehari-hari dengan penuh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sehubungan dengan hal tersebut Sumadi Suryabrata, mengemukakan pendapatnya bahwa:

"cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajarnya, sehingga cita-cita merupakan pendorong yang cukup kuat bagi belajarnya anak didik" (1984:254).

Amir Daien Indrakusuma, memberikan penjelasannya tentang adanya dorongan yang ditimbulkan oleh cita-cita, diantaranya ia mengatakan, bahwa "cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya" (1973:104).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa cita-cita itu merupakan pendorong yang sangat

besar pengaruhnya untuk giat belajar dan dengan adanya pendorong yang kuat berupa cita-cita, maka manusia akan selalu berusaha demi kebahagiaan dan kesejahteraan masa depannya, sehingga kehidupan dari hari ini harus lebih baik daripada kehidupan hari kemarin dan kehidupan masa yang akan datang harus lebih baik daripada kehidupan hari ini.

2.3.2 Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M. mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian motivasi ekstrinsik, yaitu "motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar" (1990:90), sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, motivasi ekstrinsik adalah "motif atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak" (1973:164).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang timbul dari luar diri individu atau seseorang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa dorongan yang berasal dari luar yang dapat menentukan intensitas usaha anak dalam belajar adalah termasuk motivasi ekstrinsik. Untuk mencapai belajar yang optimal di sekolah sering digunakan angka-angka, pujian, ijasah, kenaikan tingkat, hukuman, celaan dan sebagainya (S. Nasution, 1986: 81). Motivasi ekstrinsik ini sangat diperlukan dalam belajar, sebab kemungkinan besar keadaan peserta kursus itu dinamis, berubah-ubah dan mungkin karena komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik pada peserta kursus. Motivasi ekstrinsik diberikan juga karena materi pelajaran atau lingkungan yang kurang menarik untuk membangkitkan semangat untuk belajar, sehingga perlu untuk diciptakan suasana-suasana baru yang berasal dari luar diri peserta kursus agar dapat memberikan motivasi secara ekstrinsik dalam meningkatkan gairah belajarnya.

Menurut Sardiman A.M. mengatakan, bahwa "bentuk-bentuk motivasi di sekolah : memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui" (1987:91-94), sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, bahwa "hal-hal yang dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik adalah ganjaran, hukuman, faktor keluarga, lingkungan dan kompetisi atau persaingan" (1973:164-165).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik peserta kursus ada :

- a. imbalan,
- b. faktor keluarga,
- c. persaingan atau kompetisi,
- d. faktor lingkungan.

a. Memberi Imbalan

Ada bermacam-macam bentuk atau ganjaran di dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik peserta kursus. Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dimaksud dengan imbalan ialah : "ganjaran yang berbentuk pemberian barang, ganjaran yang berupa pemberian barang ini disebut pemberian materiil" (1973:160). Namun imbalan ini juga bisa berupa barang-barang yang bersifat kebendaan, seperti piagam, ataupun tanda penghargaan yang lainnya dan juga bisa berupa non materiil, seperti pujian, acungan jempol dan mungkin juga berbentuk yang lainnya. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa dalam memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar peserta kursus dan dalam memberikan imbalan jangan terlalu sering serta imbalan diberikan kalau memang dianggap perlu.

Sardiman A.M. menjelaskan, bahwa : "karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang

yang tidak senang dan berbakat, untuk suatu pekerjaan tersebut, contoh imbalan yang diberikan untuk gambar yang menarik mungkin tidak menarik bagi seorang siswa yang tidak mempunyai bakat menggambar" (1987:91). Untuk itulah pemberian imbalan perlu juga memperhatikan minat dan bakat anak (peserta kursus) di samping memperhatikan waktu yang tepat untuk memberikan imbalan, sehingga hadiah yang diberikan akan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pemberian imbalan akan dapat mendorong peserta kursus untuk lebih bersemangat dalam belajarnya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk-bentuk, atau cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta kursus. Hanya yang penting bagi seorang tutor, sumber belajar atau instruktur (guru) adanya bermacam-macam motivasi itu perlu untuk dikembangkan atau diarahkan untuk dapat melahirkan atau dapat menghasilkan out put peserta kursus benar-benar berkualitas.

b. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan azas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa "motivasi pengabdian keluarga (orang tua) semata-mata demi cinta kasih yang kodrati di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggungan keluarga (1980:18).

Dari pola analisa tanggung jawab keluarga atas anaknya sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional pola tanggung jawab itu. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- a. dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan pengabdian hidupnya untuk sang anak.
- b. dorongan/motivasi kewajiban sosial, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan keselamatan keluarga.
- c. tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negaranya bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

c. Persaingan atau Kompetisi

Kompetisi atau persaingan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan keberhasilan dalam mencapai prestasi yang sebaik mungkin. Kompetisi dapat menjadi tenaga yang dapat mendorong individu untuk berbuat sesuatu. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan kompetisi secara disengaja oleh tutor atau sumber belajar. Kompetisi dengan sendirinya dapat terjadi secara terang-terangan, tetapi dapat

pula terjadi secara sembunyi-sembunyi, misalnya dua orang peserta kursus yang secara terang-terangan berlomba untuk mendapatkan angka-angka yang lebih tinggi dari yang lain. Setiap kali mereka mencocokkan angka-angka atau nilai yang diperolehnya dalam berbagai mata pelajaran. Keduanya saling berebut unggul. Dapat pula terjadi, seorang peserta kursus secara diam-diam melakukan persaingan dengan peserta kursus yang lain tanpa diketahui oleh peserta kursus yang diajak kompetensi tersebut, misalnya seorang peserta kursus secara diam-diam mengadakan persaingan dengan peserta kursus perempuan yang dirasa ideal bagi dirinya dan juga sebaliknya. Setiap kali habis ujian atau ulangan ia menanyakan hasil atau nilai peserta kursus yang diajak bersaing itu lewat kawannya. Keduanya saling bersaing baik itu dalam kegiatan belajarnya sehingga hasilnya lebih unggul. Kedua persaingan tersebut di atas ini merupakan persaingan yang sehat, tetapi ada juga persaingan yang kurang sehat, ia berbuat curang, dan tidak jujur. Persaingan yang sehat inilah yang diharapkan agar mampu menjadi pendorong untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Kompetisi yang diadakan atau yang diberikan secara sengaja oleh tutor, sumber belajar atau instruktur bentuknya bermacam-macam. Biasanya kompetisi yang diadakan atau yang diberikan secara sengaja oleh sumber belajar atau instruktur itu bersifat terbuka dan diketahui oleh semua peserta kursus.

Menurut Biehler dan Robert F. mengemukakan, bahwa :

"kompetisi merupakan salah satu cara atau daya penggerak yang kuat dalam memotivasi aktivitas manusia. Bersaing dengan orang lain atau bahkan dengan kelompok (lembaga) lain tampaknya sudah menjadi kebiasaan manusia yang sifatnya universal" (1971:318).

Kompetisi dapat bersifat aktif positif dalam pengertian mampu memberikan rangsangan dan dorongan kepada manusia

untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu, misalnya dalam kelompok diskusi, aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan yang didorong oleh keinginan untuk bersaing mempunyai tujuan yang berdimensi luas, meraih prioritas dan untuk menjaga harga diri. Untuk membangkitkan gairah belajar, maka iklim yang kompetitif sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi aksentuasi tetap diarahkan kepada pembentukan dan pengarahannya motivasi. Namun demikian harus diperhitungkan, bahwa kompetisi yang disalahgunakan cenderung mendatangkan efek yang kurang baik, bahkan merusak tujuan semula. Banyak bahaya yang akan timbul akibat penekanan yang terlalu besar terhadap kompetisi dan menyalahgunakannya akan lebih banyak merusak daripada mendatangkan kebaikan.

Abraham Maslow, mengenai hal ini mengemukakan pendapatnya, bahwa "kita harus mengetahui bahwa orang lain juga mencari pemuasan-pemuasan terhadap kebutuhannya. Dan sejumlah bentuk pemuasan hanya dapat diraih atas tanggungan orang lain, yakni dengan cara mengorbankan orang lain" (1973:331). Pendapat tersebut menunjukkan adanya unsur kompetisi di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Untuk menghindari penyalahgunaan kompetisi dan untuk menjaga agar kompetisi tetap sehat, menurut Amir Daien Indrakusuma, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. "kompetisi jangan terlalu intensif, artinya jangan menganggap kompetisi itu sebagai suatu hal yang serius atau suatu hal yang sungguh-sungguh; jangan menganggap kompetisi itu lebih daripada sekedar alat motivasi, sebab hal ini akan mendatangkan perasaan minder, rendah diri, inferior dan lain-lain terhadap pihak yang merasa kalah.
2. kompetisi harus diadakan dalam suasana yang "fair" yang sportif, hendaknya jangan membuka peluang bagi timbulnya kelakuan-kelakuan yang tidak diinginkan.
3. semua anak yang turut dalam kompetisi hendaknya mendapatkan penghargaan, baik bagi yang kalah maupun yang menang.

Digital Repository Universitas Jember

4. varian kompetisi harus berjenis-jenis dan jangan satu macam saja sehingga dapat menghasilkan pemenang yang banyak pula,
5. ada kalanya kompetisi baik adanya/diadakan dengan tidak formil" (1975:173-174).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kompetisi adalah merupakan suatu usaha yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik pada peserta kursus secara sehat agar memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan pemecahan kesulitan-kesulitan belajar" (1979:20).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa memberi angka adalah merupakan suatu usaha untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik peserta kursus agar giat belajar, sehingga dapat mencapai prestasi atau hasil semaksimal mungkin.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi anak. Baik lingkungan insani maupun lingkungan fisik. Keduanya merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu penelitian terhadap lingkungan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Menurut Edgar Fame, mengemukakan bahwa tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik yang jasmani maupun yang rohani (1987:212).

Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Karena itu upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakkan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti, bahwa upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subyek yang dan juga untuk kepentingan lingkungan, baik lingkungan alam maupun

lingkungan sosial budayanya. Dengan kata lain, upaya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu, baik jasmaniah maupun rohaniah menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan kehidupannya. Perlu diketahui, bahwa hidup dan kehidupan seseorang tidak berada dalam keterpisahan dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, dan membudayakan manusia, sehingga mampu mencipta, berkarya, membudi, membaik bagi kehidupan ekosferisnya (kebulatan diri dengan lingkungan).

2.4 Dasar Pandangan Teori tentang Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut

Di dalam batasan pengertian judul telah dijelaskan, bahwa pengertian aktivitas belajar adalah merupakan suatu bentuk kegiatan individu yang dilakukan agar terjadi suatu perubahan pada tingkah lakunya dan kecakapannya secara keseluruhan baik secara fisik maupun secara psikis sebagai hasil yang diperoleh dari pengalaman individu dan dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan belajar peserta kursus potong rambut tidak terlepas dari kegiatan mendapatkan ilmu pengetahuan baik secara fisik maupun secara psikis dari materi atau pelajaran yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman A.M. bahwa : "segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri dengan menciptakan fasilitas sendiri baik rohani maupun teknis" (1987:95), lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa :

- "kegiatan belajar siswa dapat dibagi menjadi :
1. visual activities (aktivitas melihat) yaitu membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain),

2. oral activities (aktivitas lisan) yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, diskusi, mengeluarkan pendapat,
3. listening activities (aktivitas mendengar) yaitu mendengarkan (uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato),
4. writing activities (aktivitas menulis) yaitu menulis cerita, mengarang, menulis laporan, menyalin,
5. motor activities (aktivitas gerak) yaitu kecakapan melakukan percobaan, membuat model, membuat konstruksi, model merepasi, bermain, berkebun, berternak,
6. mental activities (aktivitas mental) yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan,
7. emotional activities (aktivitas emosi) yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani" (1987:100).

Berdasarkan pendapat di atas, maka aktivitas belajar peserta kursus potong rambut penulis golongan menjadi dua (2) yaitu :

1. aktivitas fisik, yang meliputi :
 - a. visual activities (aktivitas melihat),
 - b. oral activities (aktivitas lisan),
 - c. listening activities (aktivitas mendengar),
 - d. writing activities (aktivitas menulis),
 - e. motor activities (aktivitas gerak),
2. aktivitas psikis, yang meliputi :
 - a. mental activities (aktivitas mental),
 - b. emotional activities (aktivitas emosi).

Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang menjadi obyek penilaian aktivitas belajar peserta kursus potong rambut Trisnawati Jember adalah sebagai berikut :

2.4.1 Aktivitas Fisik

Menurut Singgih Dirga Gunarsa, dalam bukunya "Pengantar Psikologi" memberi pengertian, bahwa aktivitas adalah : "gerak-gerak yang timbul menyertai kebutuhan" (1989:97).

sedangkan menurut Sardiman A.M. aktivitas adalah : "berbuat untuk mengubah tingkah laku yang di dalamnya ada unsur kegiatan" (1987:94).

Kata fisik atau fisiologis merupakan kata sifat dari kata fisiologi atau merupakan sifat-sifat fisiologi, sehingga fisiologis adalah suatu keadaan fisik atau sifat fisik dari berbagai organ yang ada dalam tubuh manusia dan bagaimana organ-organ dan sistem peredaran itu berinteraksi satu sama lain (M. Ngalim Purwanto, 1990:8), sedangkan pengertian fisiologis menurut A.G. Lunandi, adalah : "keadaan fisik atau keadaan badan baik mengenai fungsi seluruh organ-organ yang ada atau bekerjanya seluruh sistem organ-organ tersebut" (1987:6).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian aktivitas fisik adalah gerakan atau kegiatan fisik atau organ-organ tubuh yang timbul karena adanya kebutuhan atau tujuan tertentu.

a. Aktivitas Melihat (Visual Activities)

Aktivitas melihat atau aktivitas memandang menurut Mahfudh Shalahuddin adalah :

"aktivitas yang selalu diawali dengan pantulan sinar dari obyek yang kita lihat yang berfungsi sebagai stimulus yang langsung mengenai mata. Sinar yang mengenai mata mempunyai gelombang panjang dan pendek, di samping itu sinar tersebut mempunyai intensitas gelombang yang bermacam-macam. Perbedaan intensitas ini akan membawa gelombang yang berupa terang tidaknya sinar yang diterima, sedangkan panjang gelombang cahaya akan membawa perbedaan dalam warna yang dilihat, sehingga seseorang melihat sesuatu benda dapat dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya" (1986:34).

Menurut Sardiman A.M. yang termasuk kegiatan atau aktivitas melihat/visual adalah : "membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, memperhatikan percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain" (1987:100).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas melihat adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mata. Aktivitas melihat ini merupakan salah satu dari panca indra manusia. Di dalam terjadinya proses melihat juga merupakan aktivitas melihat. Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar, namun tidak setiap stimuli visual dapat dikatakan belajar apabila dalam diri individu tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta aktivitas tertentu maka hasil daripada aktivitas visual tersebut akan tidak ada artinya bagi individu (peserta kursus), karena itu aktivitas visual dapat dikatakan belajar bila terdapat suatu kebutuhan, motivasi dan aktivitas tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan maka aktivitas visual tersebut dapat dilandasi oleh kebutuhan, motivasi dan aktivitas tertentu serta kesehatan fisik lainnya, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada tingkah laku yang positif peserta kursus potong rambut.

b. Aktivitas Lisan (Oral Activities)

Aktivitas lisan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan mulut sebagai alat yang utama. Melalui mulut inilah akan keluar bahasa lisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Jadi yang memiliki pengetahuan tertentu akan bisa menuangkan pengetahuan itu dalam bentuk bahasa yang memadai sehingga dapat dikomunikasikan pula kepada peserta kursus lain atau kepada instruktur. Peserta kursus atau seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemauan tanpa dapat dibahasakan akan tiada banyak gunanya. Kemampuan berbahasa secara oral adalah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab melalui bahasa lisan inilah peserta kursus dapat merespon segala stimulus yang datang terutama dari instruktur yang memberikan materi atau pelajaran.

Kesempurnaan dalam melakukan bahasa lisan dapat menunjang aktivitas belajar peserta kursus.

Menurut Sardiman A.M. yang termasuk aktivitas lisan adalah : "menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, instruksi" (1987:100).

Kemampuan dalam berbahasa lisan peserta kursus potong rambut adalah tidak sama satu dengan yang lainnya, semakin luas pengalaman yang dimiliki peserta kursus maka semakin tinggi pula tingkat kematangan untuk mewujudkan pengalaman belajarnya, karena itu peserta kursus mempunyai kemampuan yang semaksimal mungkin dalam aktivitas lisan. Kelancaran dalam beraktivitas lisan merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajarnya.

c. Aktivitas Mendengar (Listening Activities)

Aktivitas mendengar merupakan suatu kegiatan belajar yang berhubungan dengan indera pendengaran (telinga). Keaktifan belajar dengan menggunakan telinga atau pendengaran ini biasanya mudah dipengaruhi oleh suara-suara yang lainnya yang lebih dominan dalam perasaan peserta kursus, karena itu aktivitas mendengar sangat memerlukan adanya konsentrasi atau ketenangan lingkungan sekitarnya. Menurut Sardiman A.M. yang termasuk aktivitas mendengar adalah : "mendengarkan uraian pidato, diskusi, mendengarkan percakapan, mendengarkan musik" (1987:100).

Kegiatan mendengarkan bila dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang baik bagi peserta kursus dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan instruktur, sehingga dapat diketahui kemajuan belajar peserta kursus. Bila ditinjau dari segi kelancaran berbicara sebagai perwujudan dari apa yang didengarnya. Dalam aktivitas pendengaran

ini setiap situasi akan memberikan kepada peserta kursus untuk belajar lebih giat. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa : "warga belajar dikatakan belajar bila menggunakan aktivitas pendengarannya dengan dilandasi oleh kebutuhan, motivasi dan set belajar seseorang untuk mencapai tujuan" (1991:125), lebih lanjut dikatakan, bahwa : "dengan kondisi pribadi seperti itu maka memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan" (1991:125).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aktivitas mendengar adalah suatu kegiatan belajar yang berhubungan dengan panca indera pendengaran (telinga) yang meliputi, mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, mendengarkan pidato dan sebagainya yang berhubungan dengan alat pendengar. Tetapi dalam hal ini yang paling pokok adalah mendengarkan materi atau pelajaran yang disampaikan oleh instruktur potong rambut.

d. Aktivitas Menulis (Writing Activities)

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk perwujudan dari kesan yang diterima oleh individu yang berupa catatan-catatan tertentu, kesan-kesan itu berupa material yang sangat berguna untuk maksud-maksud belajar selanjutnya, dari sumber manapun peserta kursus dapat membuat catatan dari setiap isi buku yang kita pelajari, setiap pesan yang diterima, bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi. Namun demikian tidak semua aktivitas mencatat dapat dikatakan belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengatakan, bahwa : "aktivitas mencatat yang bukan belajar adalah aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak, mengkop, sedangkan aktivitas mencatat yang bersifat belajar yaitu

bila mencatat orang tersebut menyadari kebutuhannya dan tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi penciptaan tujuan belajar" (1991:127).

Jadi kegiatan yang dilakukan oleh peserta kursus, seperti mendengarkan ceramah atau berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, seminar dan sebagainya bila peserta kursus sadar akan melakukan pencatatan, sebab dengan melakukan pencatatan akan sangat membantu dalam kegiatan belajar selanjutnya.

e. Aktivitas Gerak (Motor Activities)

Motor aktivitas merupakan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan yang bersifat motorik. Bentuk-bentuk kegiatan peserta kursus yang bersifat motorik banyak dipengaruhi oleh banyaknya latihan dan seberapa luas pengalaman yang dimilikinya. Semakin luas pengalaman dan latihan yang dilakukan, maka semakin tinggi pula kemampuan di dalam mendayagunakan fungsi-fungsi motoriknya, karena itu pada tahap awal kegiatan belajar mengajar tidak langsung dapat memberikan hasil-hasil yang sempurna. Peserta kursus masih membutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk membiasakannya.

Aktivitas belajar yang bersifat motorik menuntut adanya kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani. Menurut WS. Winkel, bahwa : "ketrampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh yang dibutuhkan pengamatan melalui indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman" (1987:226).

Mengingat sifat khas dari belajar ketrampilan motorik adalah latihan, sehingga latihan memegang peranan pokok untuk mendarahdagingkan ketrampilan yang sedang dipelajari, tanpa latihan peserta kursus tidak mungkin dapat menguasai

ketrampilan sampai menjadi milik jasmani. WS. Winkel juga menjelaskan, bahwa : "selain latihan perlu juga dikuasai prosedur gerak-gerik yang harus diikuti dan prosedur koordinasi antara anggota badan dan prosedur ini menjadi program mental" (1987:226).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud aktivitas gerak adalah segala kegiatan yang dilakukan secara fisik, yang dilakukan secara sadar, gerakan-gerakan yang harus diikuti guna mencapai suatu tujuan belajar peserta kursus.

2.4.2 Aktivitas Psikis

Pengertian aktivitas telah disimpulkan, yaitu gerakan-gerakan atau kegiatan-kegiatan yang timbul atau yang dilakukan oleh individu karena adanya kebutuhan, baik secara sadar maupun tidak secara sadar.

Manusia yang hakikatnya adalah sebagai makhluk yang bersifat dwi tunggal, yaitu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, jalin menjalin dan berkesinambungan. Eratnya hubungan tersebut karena adanya rangsangan yang mengenai salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pada unsur yang lain, dengan eratnya hubungan ini maka manusia hanya dapat dipelajari apabila jiwa manusia masih melekat pada tubuh manusia.

Kata psikis sering disebut dengan istilah psikologi. Menurut M. Ngalim Purwanto, MP, psikologi adalah :

"merupakan sifat yang berasal dari kata psikologi atau merupakan sifat-sifat psikologi, sehingga arti psikologi adalah suatu sifat kejiwaan seseorang atau sifat psikis seseorang yang berupa tingkah laku manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan" (1990:1).

sedangkan Abu Ahmadi dkk. mengatakan, bahwa psikologi adalah : "sifat kejiwaan seseorang baik mengenai macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya" (1991:1) dan pengertian psikologi menurut Mahfudh Shalahuddin, adalah : "suatu sifat kejiwaan seseorang atau sifat psikis dari segala tingkah laku dan perbuatan individu dalam mana individu tersebut dapat melepaskan diri dari lingkungannya" (1988:9).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian aktivitas psikis adalah suatu gerakan-gerakan atau kegiatan-kegiatan yang bersifat kejiwaan yang berupa tingkah laku manusia di dalam memenuhi kebutuhannya.

a. Aktivitas Mental (Mental Activities)

Aktivitas mental merupakan suatu kemahiran tersendiri bagi peserta kursus. Peserta kursus yang memiliki kemahiran ini akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas mentalnya yang berlangsung dalam diri sendiri, sehingga mampu untuk mengatur dirinya, bagaimana memusatkan perhatian, bagaimana belajar yang baik, bagaimana menggali ingatan, bagaimana berfikir yang jernih, semuanya ini akan dapat mereka kuasai dengan mudah apabila peserta kursus benar-benar sudah memiliki mental yang kuat. Peserta kursus akan berfikir menggunakan kaidah-kaidah dan pengetahuan yang dimilikinya, terutama bila mendapat problem atau masalah yang cukup serius bagi dirinya. Menurut WS. Winkel, bahwa :

"aktivitas kognitif adalah ruang geraknya adalah aktivitas mental dan seorang yang memiliki kemampuan ini dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir, sedangkan pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang dimiliki, terutama menghadapi suatu problem" (1987:75).

Aktivitas mental mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga bila mana kondisi mental peserta kursus lemah, maka proses berfikirnya akan lambat, sehingga mengakibatkan hasil yang dicapai kurang memuaskan. Jadi tinggi rendahnya keterlibatan mental dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi peserta kursus dalam hal kemampuan berfikir secara kreatif. Dalam hal ini nampak sekali, bahwa aktivitas mental merupakan satu kesatuan dengan kegiatan kognitif peserta kursus potong rambut. Adapun yang termasuk aktivitas mental menurut Sardiman A.M. adalah : "menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan" (1987:100).

b. Aktivitas Emosional (Emotional Activities)

Aktivitas emosional dalam kegiatan belajar mengajar ciri khasnya adalah belajar menghayati nilai-nilai dari obyek-obyek yang dihadapi melalui perasaan, baik obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa, di samping itu dalam aktivitas belajar terlihat dalam mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam mengungkapkan perasaan peserta kursus langsung menghayati apakah obyek itu berharga, bernilai atau tidak, bila obyek itu berharga maka akan timbulah perasaan senang atau tidak senang dan ini adalah merupakan perasaan yang sudah bersifat agak umum dan bersifat mendasar bila dalam alam perasaan. Menurut WS. Winkel, perasaan senang dan tidak senang adalah :

"sejumlah rasa yang spesifik seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang dan lain sebagainya. Perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa iri hati, rasa segan, rasa marah, rasa dendam, rasa benci dan lain sebagainya" (1987:41).

Dalam hal ini ada dua faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan kesiapan dan kesanggupan peserta kursus yang bereifat emosional, yang pertama dari dalam, yaitu merupakan suatu kegiatan yang dilandasi oleh kemampuan peserta kursus yang kurang mampu terhadap pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya, misalnya kurang mampu menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh instruktur, sehingga setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung ia merasa gelisah, tidak tenang, gugup, takut, sedih dan tegang. Akhirnya proses belajar mengajar berlangsung kurang efektif. Kedua yaitu faktor-faktor dari dari luar, misalnya mengajar, kurikulum, fasilitas belajar dan lingkungan belajar. Seorang instruktur yang menyampaikan materi dengan gaya itu-itu saja atau dengan gaya yang monoton artinya kurang memberikan variasi penggunaan tehnik mengajar, sehingga akan mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan semakin menurunnya perhatian peserta kursus terhadap materi pelajaran yang diterangkan atau yang disampaikan oleh instruktur. Untuk mengatasi maka peserta kursus sebagai subyek didik dituntut supaya mampu mengaktualisasi diri dalam situasi belajar yang diciptakan bersama antara instruktur dengan peserta kursus, sehingga dengan aktualisasi dan kebersamaan itu memungkinkan peserta kursus terlibat dalam situasi belajar baik secara tertib, secara fisik, secara mental maupun secara emosional. Sardiman A.M. mengatakan, bahwa : "aktivitas emosional meliputi menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup" (1987:100).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aktivitas emosional adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan kesiapan dan kesanggupan peserta kursus, sejauh mana keterlibatan rasa emosionalnya dalam menghadapi masalah-masalah yang berupa tugas-tugas latihan,

pertanyaan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas emosional dalam belajar.

2.5 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995

2.5.1 Hubungan antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995

Manusia atau individu dalam melakukan aktivitas fisiknya tentu didasari oleh adanya motif-motif tertentu. Motif-motif dari dalam peserta kursus inilah yang akan diwujudkan dengan melakukan aktivitas secara fisik dengan adanya motivasi intrinsik. Menurut WS. Winkel mengatakan, bahwa : "motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar" (1983:28). Di dalam belajar mengajar dengan adanya motivasi intrinsik akan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta kursus secara fisik dengan tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, karena ia merasa butuh serta ingin menguasai apa yang sedang dipelajari.

Aktivitas belajar peserta kursus potong rambut yang ditimbulkan oleh motivasi intrinsik tidak lepas dari aktivitas yang bersifat fisik, karena itu kegiatan yang dilakukan dalam kursus potong rambut menyangkut teori dan praktek. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya kondisi fisik yang memadai sesuai dengan obyek yang dihadapi. Menurut Sumadi Suryabrata, mengatakan bahwa : "keadaan tonus atau jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya

dengan keadaan jasmani yang kurang segar: keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah" (1984:251). Jadi keadaan fisik yang sempurna akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta kursus potong rambut dan sebaliknya keadaan fisik yang kurang sempurna akan berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut timbul karena adanya motivasi intrinsik yang mendasarinya, sedangkan aktivitas belajar itu sendiri tidak akan sempurna jika tidak didukung oleh keadaan fisik yang sempurna pula, karena itu keadaan keduanya mempunyai hubungan yang tidak bisa dipandang remeh, bila menginginkan peserta kursus dapat berhasil semaksimal mungkin.

2.5.2 Hubungan antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Aktivitas Belajar Psikis Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar psikis peserta kursus. Dalam hal ini tentunya orientasi peserta kursus akan tertuju pada tingkah laku yang didorong atau dipengaruhi motivasi belajar intrinsik. Keberadaan aktivitas belajar psikis akan semakin kuat bila ditimbulkan oleh motivasi belajar intrinsik. Wasty Soemanto, mengatakan : "adanya motivasi intrinsik ini terjadi karena adanya perubahan dalam diri seseorang yang berupa keadaan tidak puas, ketegangan psikologis, keinginan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya" (1990:195), sedangkan Abu Ahmadi dkk. mengemukakan pendapatnya, bahwa :

"yang mempengaruhi aktivitas belajar yang berupa hasil belajar dan prestasi belajar adalah tidak lepas dari

pengaruh internal, yaitu faktor psikologis warga belajar yang bersifat intelektual dan non intelektual, adapun yang intelektual adalah kecerdasan, bakat dan prestasi, sedangkan yang non intelektual adalah sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri" (1991:13).

Dalam hal ini maka segala tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam peserta kursus disebut tindakan yang bermotif intrinsik atau suatu tindakan yang timbul karena adanya motivasi intrinsik. Motivasi belajar intrinsik itu akan dapat membangkitkan suatu aktivitas belajar psikis apabila seseorang telah benar-benar sadar dan mau menghayati apa-apa yang telah menjadi kehendak hatinya. Peserta kursus akan melakukan aktivitas tertentu secara psikis bila memang motivasi tersebut mempunyai maksud-maksud tertentu, karena itu motivasi belajar intrinsik sangat diperlukan untuk menggerakkan aktivitas psikis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa untuk membangkitkan aktivitas belajar psikis peserta kursus sangat diperlukan adanya motivasi belajar intrinsik, sebab dengan menggunakan motivasi belajar intrinsik akan lebih mengena karena bagaimanapun juga motivasi intrinsik lebih dekat dengan keberadaan jiwa atau psikis peserta kursus jika dibandingkan dengan motivasi belajar yang lain. Jadi hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis rupa-rupanya lebih mengena atau lebih dekat jika dibandingkan dengan bentuk motivasi belajar yang lain, karena hal ini sangat berhubungan dengan jiwa atau psikis peserta kursus potong rambut.

2.5.3 Hubungan antara Motivasi Belajar Ekstrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995

Telah dikatakan dan dijelaskan berkali-kali, bahwa segala macam bentuk aktivitas belajar yang dilakukan oleh

peserta kursus itu timbul karena adanya suatu dorongan atau motivasi, diantaranya adalah motivasi belajar ekstrinsik, karena semakin kuatnya motivasi belajar ekstrinsik maka akan semakin kuat pula aktivitas-aktivitas belajar fisik. Dalam hal ini juga tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai dan bagian-bagian mana yang dimotivasi. Tentunya dalam hal ini yang akan nampak pada aktivitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar fisik, karena yang diberi motivasi ekstrinsik adalah bagian fisik dan memang motivasi belajar ekstrinsik yang diberikan tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta kursus. Pada umumnya peserta kursus tanpa adanya motivasi belajar diantaranya adalah motivasi belajar ekstrinsik maka aktivitas belajar fisik kurang begitu aktif, kecuali bila memang peserta kursus yang bersangkutan sudah memiliki bakat-bakat atau minat tertentu yang dibawa sejak lahir. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dengan adanya motivasi belajar ekstrinsik yang diberikan akan menambah semangat aktivitas belajar fisik peserta kursus yang dibawa sejak lahir tersebut. Menurut teori Empirisme, seperti yang dikemukakan oleh John Locke dalam bukunya Suwarno, ia berpendapat, bahwa :

"manusia lahir dengan jiwa yang kosong, dan jiwa ini terisi oleh ide-ide atau pengertian-pengertian karena pengaruh dari luar melalui proses psikologis sensation dan reflexion. Sensation adalah pengalaman (empiri) yang ditangkap oleh indera kita, reflexion pengolahan hasil pesan indera tadi dalam jiwa kita" (1981:27).

selanjutnya ia mengatakan, bahwa : "anak yang baru lahir itu ibarat kertas yang masih kosong (kertas putih) dan pendidik dapat berbuat atau membuat coretan di atas kertas tadi menurut kehendaknya" (1981:27).

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia selalu menimbulkan reaksi fisik maupun mental, yang disebabkan oleh

rangsangan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Seperti pendapat Paul T. Young dan David Mc. Clelland, mengatakan, bahwa :

"semua rangsangan yang terdapat di lingkungan sekitar kita pada hakekatnya menimbulkan rasa nikmat atau keadaan enak. Rangsangan yang menimbulkan keadaan nikmat/enak menyebabkan seseorang bereaksi mendekati rangsangan itu. Sebaliknya rangsangan yang menimbulkan keadaan tidak enak menimbulkan reaksi menjauh. Masalah rasa enak atau tidak enak yang dialami seseorang itu banyak tergantung pada adaptasi seseorang dengan rangsangan yang mendahuluinya" (1992:12).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa untuk membangkitkan aktivitas belajar fisik sangat diperlukan motivasi belajar ekstrinsik, agar dapat menimbulkan ide-ide yang berupa tingkah laku secara fisik, karena itu untuk membangkitkan aktivitas belajar fisik peserta kursus hendaknya dalam memberikan motivasi belajar ekstrinsik secara tepat. Jadi hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik mempunyai peranan yang berarti bila diberikan secara tepat dan mungkin aktivitas belajar fisik lebih dekat untuk dibangkitkan dengan motivasi belajar ekstrinsik bila dibandingkan dengan menggunakan jenis motivasi belajar yang lain.

2.5.4 Hubungan antara Motivasi Belajar Ekstrinsik dengan Aktivitas Belajar Fisik Peserta Kursus Potong Rambut di Salon Trienawati Jember Angkatan 1994/1995

Setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya selalu melakukan berbagai macam aktivitas guna memenuhi kebutuhannya. Untuk membangkitkan atau menimbulkan aktivitas belajar fisik sangat diperlukan adanya motivasi belajar ekstrinsik. Namun demikian tidak semua aktivitas belajar fisik dapat dibangkitkan dengan motivasi belajar ekstrinsik dan mungkin

Juga aktivitas belajar psikis akan menjadi kurang bermakna atau kurang mengena jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk motivasi belajar yang lainnya. Dalam hal ini pemberian motivasi belajar ekstrinsik harus diperhatikan, apa mungkin motivasi tersebut dapat membangkitkan aktivitas belajar psikis dan dalam pemberian motivasi belajar ekstrinsik harus memperhatikan faktor ketepatan serta kesesuaian dengan kebutuhan yang akan dicapai oleh peserta kursus.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa : "merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang dan semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar" (1991:120), sedangkan menurut Sardiman A.M. mengatakan, bahwa : "motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan mempersoalkan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu" (1987:74). Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aktivitas yang berupa tingkah laku manusia itu yang dilakukannya sehari-hari merupakan hasil daripada belajar. Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa hasil belajar itu berasal dari lingkungan alam di sekitarnya. Jadi untuk membangkitkan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut dapat juga dilakukan dengan cara memberikan motivasi belajar ekstrinsik, bahkan mungkin akan lebih memiliki arti jika dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Berdasarkan atas keterkaitan inilah maka hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis akan semakin dekat, sebab untuk membangkitkan aktivitas belajar psikis tersebut benar-benar membutuhkan adanya dorongan atau motivasi belajar ekstrinsik.

2.6 Hipotesis

Pada bagian muka telah dijelaskan, bahwa hipotesis merupakan suatu teori yang belum dibuktikan kebenarannya, sehingga hanya merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah.

Menurut Dra. Kartini Kartono menyatakan, hipotesis adalah : "jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan research" (1983:70). sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah : "jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul" (1993:62). Lebih lanjut Sutrisno Hadi M.A. mengemukakan, bahwa hipotesis adalah : "dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya" (1984:74), sedangkan menurut Winarno Surakhmad M. Sc. Ed. hipotesis adalah : "sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan lagi kebenarannya" (1990:88).

Adapun jenis hipotesis menurut Sru Adji Surjadi, adalah: "hipotesis ada dua jenis yaitu hipotesis nihil dan hipotesis kerja, di mana masing-masing jenis tersebut terbagi dua yaitu hipotesis nihil mayor dan minor juga hipotesis kerja mayor dan minor" (1984:22).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang berupa kesimpulan yang masih belum final, masih harus dibuktikan lagi kebenarannya baik itu berupa hipotesis nihil mayor dan minor dan juga hipotesis kerja mayor dan minor.

Mengingat dalam dasar pandangan teori mengarah kepada adanya hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut di salon Trienawati Jember tahun 1994.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan statistik dalam menganalisis data dan hipotesis yang diajukan adalah,

2.6.1 Hipotesis Kerja Mayor

Ada hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

2.6.2 Hipotesis Kerja Minor

1. Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 .
2. Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 .
3. Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 .
4. Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 .

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan menggunakan analisis statistik, maka hipotesis kerja harus diubah menjadi hipotesis nihil terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis nihilnya adalah,

2.6.3 Hipotesis Nihil Mayor

Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995 .

2.6.4 Hipotesis Nihil Minor

1. Tidak ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.
2. Tidak ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.
3. Tidak ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.
4. Tidak ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan tahun 1994/1995.

BAB III
METODA PENELITIAN

3.1 Etaasan Pengertian Metoda Penelitian

Metoda penelitian adalah suatu cara yang dipakai untuk mencari dan memeriksa dengan teliti agar hasilnya mendekati kebenaran. Ketelitian seorang peneliti di dalam menggunakan metoda penelitian adalah merupakan suatu jaminan akan keberhasilan yang baik dan hasil yang diperolehnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu tanpa penggunaan metoda penelitian dalam melaksanakan suatu penelitian akan mengalami kesulitan bagi peneliti itu sendiri. Mengingat betapa pentingnya metoda penelitian, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli.

Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. merumuskan sebagai berikut : "metoda merupakan suatu cara yang utama dipakai untuk mencapai suatu tujuan, menguji serangkaian hipotesis yang menggunakan tehnik serta alat tertentu" (1990:131). sedangkan menurut T. Hardjono, metoda adalah : "prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu" (1982:34).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa metoda adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan tehnik atau peralatan tertentu.

Adapun pengertian penelitian, Sru Adji Surjadi mengatakan penelitian adalah : "suatu pekerjaan dalam arti mencari dan memeriksa suatu hal yang diteliti, mengandung arti sedapat mungkin menghayati kenyataan, sehingga hasilnya mendekati kebenaran" (1978:83), sedangkan arti penelitian atau research menurut Sutrisno Hadi, adalah : "sesuai dengan tujuannya research didefinisikan sebagai usaha menemukan,

mengembangkan serta menguji kebenaran ilmu pengetahuan" (1978:3).

Pengertian metodologi penelitian menurut Sru Adji Surjadi adalah : "secara umum metodologi penelitian atau research berarti suatu ilmu untuk mengadakan penelitian" (1977:1).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian adalah suatu usaha atau pekerjaan untuk mencari dan menemukan serta mengembangkan atau menguji kebenaran dari hasil penelitian. Pengertian metoda penelitian adalah merupakan suatu cara atau jalan yang diatur yang dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah.

3.2 Metoda Penetapan Tempat Penelitian

Penetapan tempat penelitian sebenarnya merupakan suatu tindakan yang tepat, karena dari situ nantinya akan didapatkan data-data yang bisa menunjang keberhasilan suatu penelitian. Namun untuk menetapkan tempat penelitian belum ada ketentuan yang pasti, hal ini terserah kepada peneliti. Tetapi hal ini penulis anggap perlu untuk menetapkan atau membatasi luas tempat penelitian, karena kemampuan seseorang itu terbatas. Sesuai dengan pendapat Sru Adji Surjadi, bahwa : "sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa luas daerah untuk diadakan penelitian" (1986:34).

Adapun metoda penetapan daerah penelitian yang digunakan untuk kegiatan penelitian adalah purposive sampling, yaitu ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa : "teknik purposive sampling biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan tertentu, misalnya karena keterbatasan

waktu, dana dan tenaga sehingga sampel yang diambil tidak besar dan jauh" (1985:98), sedangkan menurut pendapat Moh. Ali, bahwa : "teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui" (1987:65).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa luas tempat penelitian belum ada ketentuan yang pasti atau tercerah kepada peneliti, namun demikian daerah penelitian perlu dibatasi mengenai luas dan tempatnya perlu ditetapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka lokasi atau tempat pada pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada sebuah lembaga kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk lembaga pendidikan kursus potong rambut di salon Trisnawati di Jember.

3.3 Metode Penetapan Responden dan Informan Penelitian

Responden adalah orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung dikenai penelitian, sedangkan informan adalah orang-orang yang melengkapi data-data responden. Metode yang dipergunakan untuk menentukan responden dan informan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Metode Penetapan Responden Penelitian

Sebagaimana halnya di dalam menetapkan daerah penelitian, maka dalam menetapkan jumlah responden yang harus diambil masih belum ada ketentuan yang mutlak. Dalam hal ini Sutriano Hadi M.A. mengemukakan, bahwa : "sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti atau yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi" (1984:73), sedangkan menurut Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. bahwa : "selama

populasi itu kecil dan terbatas, kesulitan hampir tidak ada, tetapi bila besar dan tak terbatas, maka ongkos, waktu dan tenaga banyak diperlukan" (1985:93-94). Dra. Kartini Kartono mengemukakan pendapatnya, bahwa : "pada prinsipnya tidak ada peraturan-peraturan yang ketat untuk secara mutlak menentukan berapa persen sampel tersebut harus diambil dari populasi" (1983:120).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tidak ada peraturan mengenai besarnya jumlah responden dalam suatu penelitian, yang penting jumlah tersebut dapat dijangkau oleh kemampuan peneliti.

Ada dua cara untuk menetapkan besarnya atau jumlah responden dalam penelitian, yaitu :

- a. population reserach,
- b. sampling research.

Dalam penelitian ini mempergunakan cara population research. Adapun pengertian population reserach (populasi) menurut Suharsimi Arikunto, adalah : "keseluruhan subyek penelitian" (1993:102), sedangkan menurut Komaruddin, adalah : "semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel" (1984:251) dan menurut Sru Adji Surjadi, adalah : "dalam population research respondennya adalah populasi" (1977:32).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka yang menjadi responden dalam pelaksanaan penelitian ini adalah semua peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember Angkatan 1994/1995.

3.3.2 Metoda Penetapan Informan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini telah ditetapkan siapa-siapa yang dijadikan sebagai informan agar dapat menunjang keberhasilan atau dapat membantu suksesnya penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini juga perlu memilih

orang-orang yang dipandang mempunyai keterkaitan atau yang punya potensi secara langsung maupun secara tidak langsung dapat memberikan data-data yang penulis perlukan. Hal ini sangat menentukan sekali terhadap kebenaran atau kefalitan data-data yang diperlukan. Jadi informan di sini dianggap penting dalam memberikan informasi guna melengkapi data-data dari responden yang sudah ada. Untuk menentukan informan ini ditentukan secara langsung, hal yang demikian dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang sebanyak-banyaknya dan berkualitas, sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan penelitian yang dilaksanakan.

Adapun pengertian informan menurut Sru Adji Surjadi, adalah : "orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian" (1980:2). Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan adalah :

- a. kepala kursus,
- b. staf administrasi kursus,
- c. instruktur kursus.

3.4 Metoda Pengumpulan Data

Berdasarkan judul skripsi dan beberapa permasalahan yang diajukan, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metoda yang dianggap sesuai dan tepat. Pemilihan metoda yang sesuai dan tepat untuk kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu cara agar keberhasilan suatu penelitian lebih terjamin. Adapun metoda pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Metoda pokok :

- a. angket,
- b. observasi.

Metoda pelengkap :

- a. interview,
- b. dokumenter.

3.4.1 Metoda Angket

Pengertian angket menurut Suharsimi Arikunto, adalah : "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya" (1989:124), sedangkan menurut Sutrieno Hadi pengertian angket adalah : "metoda yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self reports, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi" (1981:57). Moh. Nasir mengartikan angket adalah : "sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis" (1985:245), sedangkan Taliziduhu Edraha, berpendapat bahwa : "questioner berasal dari kata latin *quarare*, artinya bertanya. Dari kata itu timbul kata *questionare*, yakni alat untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tertentu dengan menggunakan formulir-formulir yang akan diisi oleh sumber informasi yang disebut responden" (1961:142).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi atau jawaban-jawaban tertulis dari responden dan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian serta mempunyai arti dalam menguji hipotesis.

Suharsimi Arikunto mengatakan, bahwa :

"angket atau questioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis tergantung dari sudut pandangnya :

- a. dipandang dari cara menjawab, maka ada dua :
 1. questioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri,
 2. questioner tertutup, yang sudah diberikan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih,
- b. diberikan dari jawaban yang diberikan, ada dua :
 1. questioner langsung, responden menjawab tentang dirinya,

2. questioner tidak langsung, jika responden menjawab tentang orang lain.
- c. dipandang dari bentuknya maka ada empat :
 1. questioner pilihan ganda, sama dengan questioner tertutup,
 2. questioner isian, berupa questioner terbuka,
 3. check list, sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda check (v) pada kolom yang tersedia,
 4. rating scale (skala bertingkat), pertanyaan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan, misalnya mulai dari "sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju" (1993:124-125).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metoda angket terbuka yang diberikan secara langsung kepada responden sebagai sumber data.

Adapun alasan digunakan metoda angket dalam penelitian ini adalah :

1. metoda angket dapat digunakan untuk menggali data-data yang ada, karena responden tinggal memproduksi apa yang dialami dan dirasakan,
2. sudah dianggap, bahwa responden sudah pandai membaca dan menulis, sehingga tahu apa yang dimaksud dengan mudah dari beberapa pertanyaan yang diajukan,
3. metoda angket lebih ekonomis dan efektif karena sedikit memerlukan tenaga, waktu dan biaya,
4. metoda angket merupakan metoda yang praktis, karena dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh data yang cukup banyak dan dapat dikenakan pada responden yang jauh letaknya.

3.4.2 Metoda Observasi

Metoda observasi merupakan salah satu yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menyelidiki suatu gejala melalui pengamatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa "metoda observasi dalam arti sempit sebagai

pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, sedangkan dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung" (1986:38), sedangkan menurut Bimo Walgito, adalah : "merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu terjadi" (1983:51).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa observasi adalah merupakan bentuk kegiatan pengamatan terhadap suatu kejadian atau obyek untuk tujuan penelitian, sehingga diperoleh data-data melalui alat indera.

Menurut Bimo Walgito, bermacam-macam observasi dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. "observasi yang berpartisipasi (participation observation), pada tehnik ini observer dituntut ambil bagian di dalam perikehidupan atau situasi dari orang-orang yang diobservasinya,
- b. observasi non partisipan (non-participation observation), pada tehnik ini observer tidak ambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan yang diobservasi, jadi tidak dapat dikatakan sebagai pemain,
- c. kuasi partisipasi, yaitu apabila observasi itu seolah-olah observer turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya pura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan orang yang diobservasi" (1985:55).

selanjutnya ia membedakan observasi menjadi dua :

- a. observasi sistematis, yaitu observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan kerangka terlebih dahulu, karenanya sering disebut structure observation,
- b. observation non sistematis, yaitu observasi ini merupakan observasi yang belum disistematisasi mengenai hal-hal yang akan diobservasi

vasinya, tetapi tidak berarti bahwa observasi yang tidak berencana. Observasi ini juga telah berencana hanya materi atau hal-hal yang mau diobservasikan belum disistematisasikan seperti pada observasi sistematis" (1985:56).

Adapun di dalam penelitian ini mempergunakan metoda observasi secara sistematis sebagai metoda untuk mengumpulkan data. Menurut Sutrisno Hadi M.A. mengemukakan, bahwa : "observasi berkerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya terlebih dahulu" (1984:147).

3.4.3 Metoda Interview

Pengertian interview atau wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah :

"sebagai suatu proses tanya jawab, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan yang satu bisa melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang manifes" (1988:192),

sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengertian interview adalah sebagai berikut : "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewee) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer)" (1993:126).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa interview adalah suatu proses tanya jawab atau dialog dengan lisan kepada terwawancara guna mendapatkan informasi atau data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam mengadakan atau dalam melaksanakan wawancara interve mengadakan tatap muka secara langsung dengan terwawancara untuk mengajukan pertanyaan, sehingga diperoleh informasi atau data-data yang diperlukan oleh interve.

Adapun jenis-jenis interview menurut pendapat Sutrisno Hadi, adalah :

1. "interview dipimpin,
2. interview tak dipimpin,
3. interview pribadi dan kelompok,
4. interview bebas dipimpin,
5. free talk,
6. diskusi" (1987:204-210).

Berdasarkan macam-macam interview di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metoda interview pribadi dan interview kelompok. Metoda interview pribadi digunakan pada waktu mengadakan interview dengan informan, sedangkan metoda interview kelompok digunakan untuk mengadakan interview dengan responden. Dalam rangka mengarahkan jalannya digunakan interview bebas dipimpin di mana di dalam interview seorang pewawancara membawa kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada interviewer. cara mengajukan pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Adapun alasan menggunakan metoda interview atau wawancara adalah :

1. interview bebas dipimpin

Apabila menggunakan metoda interview bebas dipimpin maka interviewer akan dapat mencapai hubungan yang baik dengan interviewee, sehingga data yang diperoleh dapat digali secara mendetail. Interview dapat dengan mudah mengarahkan pada pokok persoalan, sehingga tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan metoda interview bebas dipimpin tersebut.

2. interview pribadi

Interview dengan menggunakan metoda interview pribadi akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh interviewer, sehingga demikian di samping akan terjadi hubungan yang erat antara interviewer dengan interviewee, juga akan diperoleh data-data yang diinginkan.

3.4.4 Metoda Dokumenter

Data-data yang berbentuk dokumen sangat berharga untuk dijadikan bahan atau dalam suatu penelitian. Suharsimi Arikunto, mengatakan : "metoda dokumenter yaitu metoda untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda, dan sebagainya" (1993:202), sedangkan Winarno Surakhmad M. Sc. Ed. mengatakan :

"dokumen sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut; dengan perumusan itu kita dapat memasukkan notula rapat, keputusan hakim, laporan panitia kerja, artikel majalah, surat-surat, iklan dan sebagainya ke dalam pengertian dokumen" (1990:134).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian dokumen adalah suatu data atau keterangan sebagai sumber informasi yang tersimpan dalam bentuk dokumen, seperti transkrip, buku, surat-surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, keputusan hakim, laporan panitia kerja, iklan dan kaset. Jadi metoda dokumen adalah suatu metoda yang digunakan untuk mendapatkan atau untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen.

Adapun alasan dipergunakan metoda dokumenter adalah sebagai berikut :

1. data dapat disimpan dalam waktu yang lama,
2. menghasilkan informasi yang berguna untuk mengevaluasi dan memperbaiki alat pengumpul data,
3. untuk melengkapi data-data yang masih kurang yang telah diraih dengan menggunakan metoda yang lain,
4. dalam pelaksanaannya hemat biaya, tenaga dan waktu.

3.5 Metoda Analisa Data

Dalam suatu penelitian terdapat dua metoda yang biasa digunakan untuk menganalisa data, yaitu metoda statistik dan metoda non statistik. Analisa statistik biasa disebut juga sebagai analisa kuantitatif, sedangkan analisa non statistik disebut juga analisa kualitatif.

Menurut Mohammad Nazir, analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metoda ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (1988:404).

Analisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dan menentukan berhasil dan tidaknya suatu penelitian dilaksanakan. Berdasarkan data yang akan diraih dan karakteristik masalah, peneliti harus dapat memilih dan memastikan pola analisa mana yang akan digunakan, apakah analisa statistik atau analisa nonstatistik.

Untuk menganalisa hasil penelitian dan juga membuktikan kebenaran dari hipotesis yang digunakan, penulis menggunakan metoda statistik. Selanjutnya perlu dijelaskan tentang pengertian statistik itu sendiri.

Menurut Sutrisno Hadi statistik adalah cara-cara ilmiah yang mengumpulkan, menyusun, meringkas dan mengajukan penyelidikan (1987:1). Menurut Sudjana, statistik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan fakta, pengelolaan serta penganalisaannya, penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan yang cukup beralasan berdasarkan fakta dan penganalisaan yang dilakukan (1975:15).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, statistik adalah tehnik untuk mengumpulkan, meringkas dan menganalisis data yang berupa angka serta mengambil kesimpulan yang benar setelah dianalisis. Metoda statistik digunakan, sebab mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka, hal ini sesuai dengan hasil analisis angket yang di samping memiliki nilai kualitatif dan juga nilai kuantitatif.
2. Statistik bersifat matematis dan obyektif.
3. Statistik dapat digunakan dalam segala bidang penelitian.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis korelasi Yule's Q, alasan memilih metoda ini (Yule's Q) adalah karena mempunyai beberapa keuntungan antara lain :

1. sekaligus dapat mengetahui kekuatan hubungan;
2. dapat dipakai untuk menganalisa dua variabel atau lebih;
3. dapat memperoleh generalisasi secara rasional berdasarkan hasil statistik sampel terhadap populasi, sebab mempergunakan prinsip sampel matematis;
4. mempergunakan kategori dichotomi dan rumus hitungan yang sederhana (tidak sulit) sehingga secara teknis mudah (Magsun Arr. dkk. 1991:133).

Tehnik korelasi ini selain dapat dipergunakan untuk menghitung korelasi antara dua variabel, juga dapat dipergunakan untuk menghitung korelasi tiga variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, untuk itu tehnik analisis statistik yang digunakan adalah tehnik korelasi Yule's Q Two Variables, dengan rumus :

$$Q_{XY} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Keterangan Q = Koefisien Asosiasi (Magsun, Arr. dkk. 1991: 139).

Selanjutnya dalam analisa data ini dipergunakan data yang semula berbentuk alternatif jawaban, hal ini disebabkan metoda yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metoda angket. Dari alternatif jawaban tersebut akan didapatkan jumlah skor dari seluruh item angket. Kemudian yang dicari adalah harga rata-rata (mean) dengan rumus :

$$M = \frac{X}{N}$$

Keterangan : M = Mean yang kita cari

X = Jumlah keseluruhan angka/bilangan/skor/nilai yang ada

N = Number of Cases (banyaknya angka/bilangan/skor/nilai itu sendiri).

(Magsun Arr, dkk, 1991:27).

Dari hasil pengumpulan data (nilai angket) yang ada, jika skor untuk responden tertentu di atas mean maka kriterianya baik (B) dan jika skor di bawah mean maka kriterianya kurang (K). Karena menggunakan tehnik Yule's Q, maka tabel asosiasi yang harus dibuat menganut prinsip dichotomi.

Menurut Magsun Arr, dkk, dalam menggunakan analisa data Yule's Q Two Variables, tabel yang harus dibuat untuk menganalisa data adalah sebagai berikut :

Variabel X	Variabel Y		Jumlah
	Not Y	Y	
X	A	B	A + B
Not X	C	D	C + D
Jumlah	A + C	B + D	N

Keterangan simbol-simbol dalam tabel :

A = Jumlah frekwensi variabel X yang berkeadaan Not Y;

B = Jumlah frekwensi variabel X yang berkeadaan Y;

C = Jumlah frekwensi variabel Not X yang berkeadaan Not Y;

D = Jumlah frekwensi variabel Not X yang berkeadaan Y;

N = A + B + C + D atau jumlah seluruh responden penelitian.

(Magsun Arr, dkk, 1991:134).

Selanjutnya untuk mengetahui arti dari Q atau untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel, maka harus

dikonsultasikan dengan nilai Convensi. Dalam hal ini Magsun Arr; dkk, memberikan tabel untuk convensi sebagai berikut :

CONVENSI NILAI-NILAI Q

NILAI Q	ARTI PENAFSIRAN
+ 0,70 - ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 - + 0,69	Hubungan positif yang mantap
+ 0,30 - + 0,49	Hubungan positif yang sedang
+ 0,10 - + 0,29	Hubungan positif yang rendah
+ 0,01 - + 0,09	Hubungan positif yang tak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
- 0,01 - - 0,09	Hubungan negatif yang tak berarti
- 0,10 - - 0,29	Hubungan negatif yang rendah
- 0,30 - - 0,49	Hubungan negatif yang sedang
- 0,50 - - 0,69	Hubungan negatif yang mantap
- 0,70 - ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

Dari tabel convensi tersebut didapat tiga (3) jenis hubungan, yaitu hubungan positif, tidak ada hubungan dan hubungan negatif.

Korelasi positif berarti, kenaikan dari gejala variabel X secara berimbang akan diikuti kenaikan dari variabel Y, dan sebaliknya.

Korelasi negatif berarti, kenaikan dari gejala variabel X secara berimbang akan diikuti oleh menurunnya gejala variabel Y, sebaliknya menurunnya gejala variabel X secara berimbang akan diikuti naiknya gejala variabel Y.

Tidak ada hubungan, berarti kenaikan gejala variabel X secara tidak menentu dapat diikuti naik turunnya gejala variabel Y, begitu pula menurunnya gejala variabel X secara tidak menentu dapat diikuti naik turunnya gejala variabel Y dan koefisien korelasinya adalah 0,0.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap data yang ada, dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Khusus

- Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar fisik peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- Ada hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.
- Ada hubungan antara motivasi belajar ekstrinsik dengan aktivitas belajar psikis peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

2. Kesimpulan Umum

Ada hubungan antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995.

5.2 Saran

Diantara salah satu aspek penentu yang berimplikasi terhadap suksesnya peserta kursus potong rambut adalah motivasi belajar yang dimilikinya. Oleh karena itu aspek motivasi belajar bagi peserta kursus potong rambut perlu diupayakan dan sangat penting untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Memahami akan pentingnya aspek tersebut motivasi belajar dan aktivitas belajar peserta kursus potong rambut tidak bisa tumbuh begitu saja, akan tetapi memerlukan suatu proses yang terencana dan terprogram, yakni melalui proses edukasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan, antara lain :

1. Kepada peserta kursus.

Bagi para peserta kursus potong rambut di salon Trisnawati Jember angkatan 1994/1995, hendaknya selalu menyadari selalu tugasnya yaitu belajar, memacu diri untuk lebih giat mengikuti ketrampilan potong rambut, agar nantinya benar-benar terampil sehingga dapat mengisi lapangan kerja yang sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.

2. Kepada instruktur.

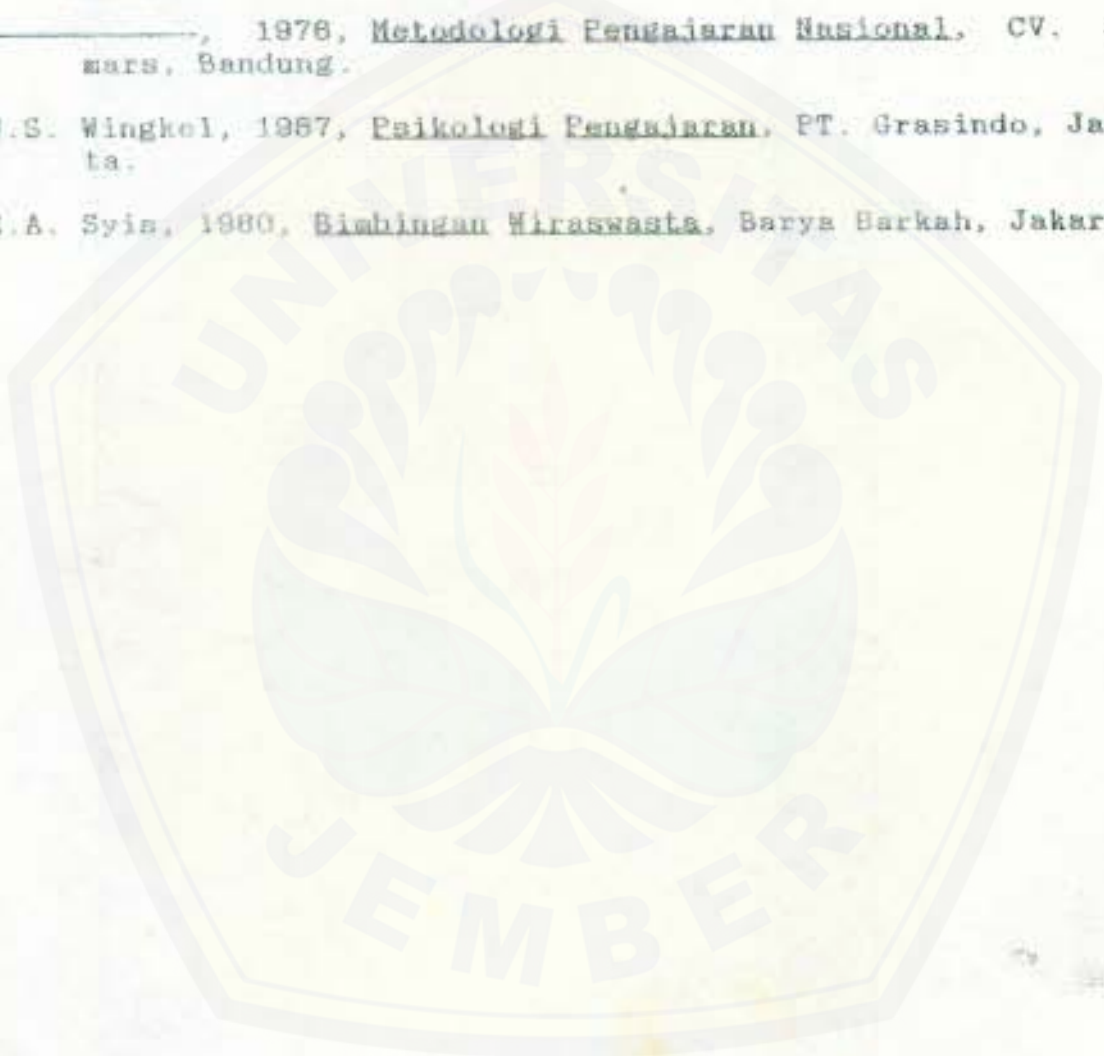
Instruktur sebagai pembina, pembimbing dan pengarah hendaknya lebih meningkatkan perhatian terhadap kegiatan kursus potong rambut, dengan cara memberikan motivasi belajar agar mereka mampu bersikap positif dan meningkatkan aktivitas belajar dalam mengikuti program kursus.

DAFTAR PUSTAKA

- AA Loedin , 1976, Pengertian Dasar Penelitian dan Statistik, PIOR Jawa Timur, Surabaya.
- Abu Ahmadi Widodo, Supriyono, 1991, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aisyah Dachlan, 1984, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, Jomaras, Jakarta.
- Amir Daien Indrakusuma, 1975, Pengantar Ilmu Pendidikan, Uesh Nasional, Surabaya.
- Arief S. Sadiyan, 1990, Metode dan Analisa Penelitian, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____, tth, Pembangunan Manusia Karya, Departemen Tenaga Kerja, Jawa Timur.
- _____, 1989, Undang-Undang Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, Tugu Muda, Semarang.
- Beno, 1977, Cakrawala No.19 s/d 21 tahun 1977, Penass, Surabaya.
- Bimo Walgito, 1985, Bimbingan dan Penyaluhan di Sekolah, Penerbit yayasan fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, 1991, Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat, CV. Manara Agung, Jakarta.
- Elida Prayitno, 1991, Motivasi Belajar, P2LPTK, Jakarta.
- Ewil Salim, 1982, Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Penerbit Idayu, Jakarta.
- Gerungan, 1967, Psikologi Sosial, Gramedia, Jakarta.
- Helmut Holker, 1988, Pendidikan Kejuruan, Gramedia, Jakarta.
- I. Juhur, dan Surya, 1981, Bimbingan dan Penyaluhan di Sekolah, CV. Bina Ilmu, Bandung.
- Joko Subagyo, 1991, Metode Penelitian dalam Teori, Rineka Cipta, Jakarta.
- Julius S dkk., 1980, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PM Usaha Nasional, Surabaya.

- Kartini Kartono, 1983, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni, Jakarta.
- Komaruddin, 1984, Metode Penulisan Skripsi dan Thesis, PT Angkasa, Bandung.
- Kuntjoro Ningrat, 1980, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Lunadi AG, 1987, Pendidikan Orang Dewasa, Gramedia, Jakarta.
- Magsun ARR DKK, 1992, Pengantar Statistik Pendidikan, FKIP Universitas Jember.
- Masnur M. Basennang, Saliwangi dan Nur Hasanah, 1987, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Amin, Jakarta.
- Murzuki, 1983, Metodologi Riset, BPFE UGM Yogyakarta.
- Muhammad Ali, 1987, Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi, Aksara, Bandung.
- Muhammad Nasir, 1985, Metodologi Penelitian, Analia Indonesia, Jakarta.
- Ngelim Purwanto, 1990, Psikologi Pendidikan, PT Remaja Karya, Bandung.
- Purwodarminto, 1985, Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sardiman AH, 1987, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, CV. Rajawali, Jakarta.
- Singgih Dirga Gunarsa, 1983, Pengantar Psikologi, Mutiara, Jakarta.
- Sru Adji Suryadi, 1980, Metodologi Penelitian Jilid I, eks Badranaya, Kaliwates Jember.
- Sudarmo, 1981, Supervisi dan Evaluasi PLS, FKIP Universitas Jember.
- Sudjana, 1991, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Remaja Karya, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 1985, Prosedur Penelitian, Bhinneka, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1984, Metodologi Research Jilid I, Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.

- Sumadi Suryabrata, 1987, *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Winarno Surachman, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dan Teknik*. Warsito, Bandung.
- _____, 1985, *Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*. Warsito, Bandung.
- _____, 1976, *Metodologi Pengajaran Nasional*. CV. Jemars, Bandung.
- W.S. Winkel, 1987, *Psikologi Pengajaran*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Z.A. Syis, 1980, *Bimbingan Heraswasta*. Barya Barkah, Jakarta.



I. PETUNJUK ISIAN

1. Isilah sesuai dengan data anda
2. Silanglah salah satu jawaban a,b,c yang anda anggap paling benar
3. Kejujuran anda dalam menjawab sangat saya harapkan
4. Setelah anda menjawab saya mohon untuk mengumpulknya kembali
5. Terima kasih atas kesediaan dan bantuan anda

II. IDENTITAS PESERTA KURSUS

1. No Identitas :
2. Program yang diikuti :
3. Pendidikan / Ijazah terakhir :

III. PERTANYAAN-PERTANYAAN

A. I Motivasi Intrinsik

1. Darimana motivasi anda untuk mengikuti kursus ini :
 - a. Diri sendiri
 - b. Ikut-ikutan teman
 - c. Paksaan orang lain
2. Apakah anda yakin, dengan menyikuti kursus ini akan meningkatkan ketrampilan anda di kemudian hari ?
 - a. Ya, sangat yakin
 - b. kurang yakin
 - c. tidak tahu sama sekali
3. Dengan keaktifan anda di kemudian hari akan meningkatkan semangat untuk memajukan diri anda di bidang pengetahuan dan ketrampilan, bagaimana menurut anda ?
 - a. Ya, sangat setuju
 - b. Agak setuju
 - c. Tidak setuju
4. Apa alasan anda memilih kursus potong rambut ?
 - a. Ikut-ikutan
 - b. Sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki
 - c. Tidak tahu

5. Apakah hasil dari kursus yang anda peroleh akan menunjang karier anda ?
 - a. Ya, sangat setuju
 - b. Kurang menunjang
 - c. Tidak menunjang
6. Apakah anda yakin dengan mengikuti kursus ini akan berhasil di kemudian hari ?
 - a. Ya, sangat yakin
 - b. Belum tentu
 - c. Tidak tahu

A.2 Motivasi Ekstrinsik

1. Setelah lulus anda akan mendapatkan sertifikat/ ijazah yang selanjutnya untuk mencari pekerjaan atau menambah ketrampilan bagi yang sudah bekerja.
 - a. Ya, sangat benar
 - b. Kurang benar
 - c. Tidak benar
2. Apakah yang anda harapkan setelah lulus dari kursus ini?
 - a. Menjadi tenaga terampil
 - b. Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
 - c. Tidak tahu
3. Apakah orang tua/ keluarga anda ada yang memiliki ketrampilan potong rambut ?
 - a. Ya, ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
4. Bagaimana tanggapan masyarakat anda mengenai kursus yang anda ikuti ?
 - a. Sangat setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

5. Apakah anda rajin mengikuti aktivitas kursus karena adanya tekanan dari keluarga atau takut sanksi yang diherikan oleh tempat kursus anda ?
 - a. Tidak sama sekali
 - b. Tidak terlalu
 - c. Ya
6. Bagaimana pandangan anda tentang kompetisi/ persaingan ditinjau dari segi manfaat ?
 - a. Sangat baik karena dapat memacu semangat belajar
 - b. Kurang bermanfaat
 - c. Tidak bermanfaat

B. Aktifitas Belajar

FISIK

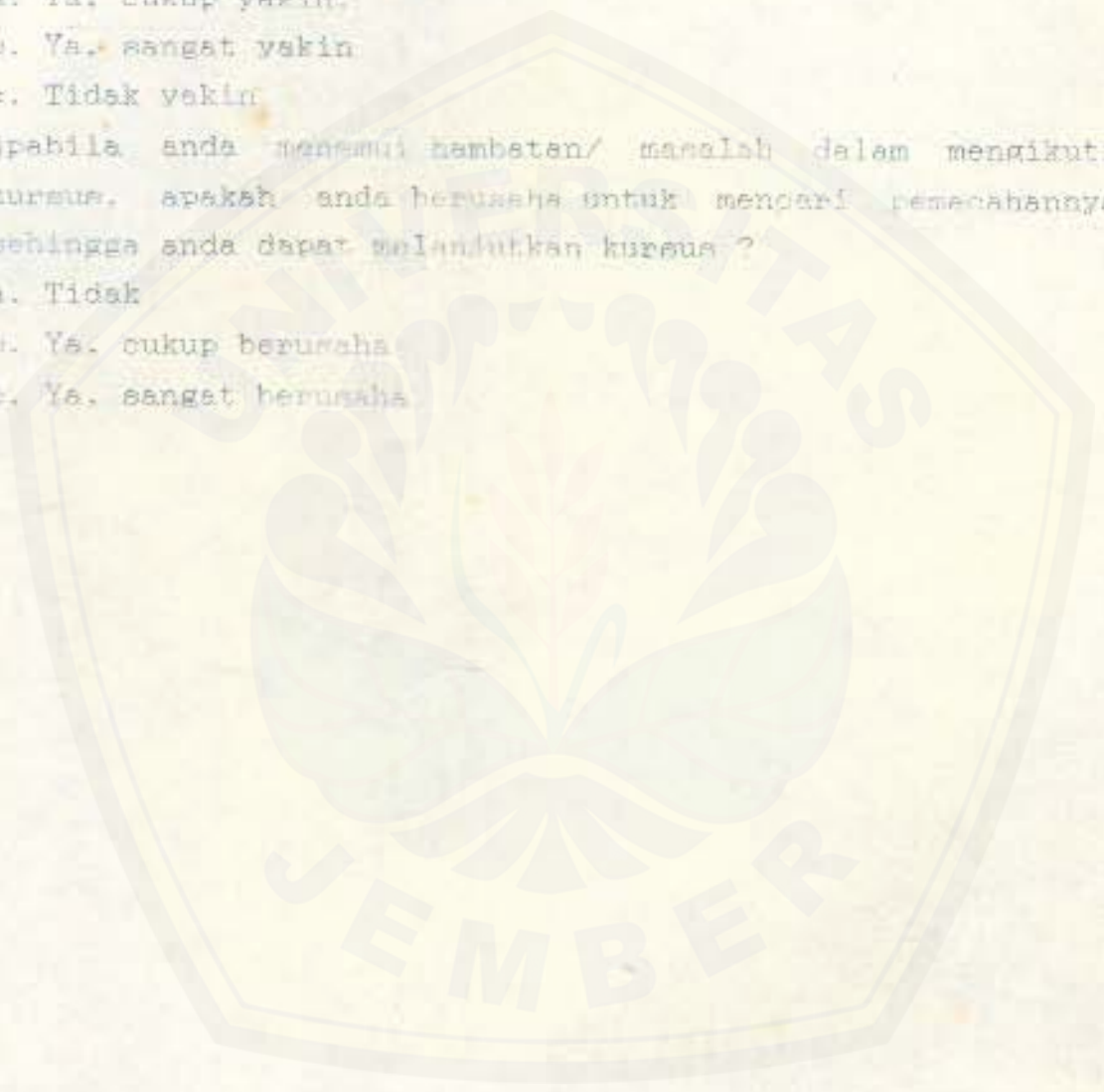
1. Apa yang harus anda perhatikan sebelum instruktur memberi latihan praktek memotong ?
 - a. Perlu konsentrasi yang sangat tinggi
 - b. Kadang-kadang perlu konsentrasi
 - c. Hampir tidak perlu konsentrasi
2. Apakah anda akan menanyakan apabila instruktur anda kurang jelas dalam menyampaikan materi ?
 - a. Ya, selalu menanyakan
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
3. Pernahkah anda mendengar bahwa tanpa kursus anda bisa meningkatkan ketrampilan ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Kurang tahu
4. Dapatkah anda belajar tanpa disertai aktifitas menulis ?
 - a. Tidak dapat melakukan
 - b. Cukup dapat melakukan
 - c. Sangat dapat melakukan

5. Setiap pertemuan dalam kursus, apakah anda menyalin kembali semua materi yang di berikan ?
 - a. Ya, selalu menyalin kembali
 - b. Jarang
 - c. Hampir tidak pernah
6. Pernahkah anda mempraktekkan sebuah model potongan dengan sesama teman sendiri, di dalam maupun di luar kursus ?
 - a. Ya, sering kali
 - b. Kadang-kadang melakukannya
 - c. Hampir tidak pernah melakukannya.
7. Pernahkah anda mengalami kesulitan dalam mempraktekkan sebuah model potongan rambut ?
 - a. Pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

PSIKIS

1. Apakah anda senang/ gembira jika dapat mempraktekan materi yang disampaikan oleh instruktur ?
 - a. Sangat senang
 - b. Cukup senang
 - c. Tidak senang
2. Apakah anda merasa takut, gelisah, dan cemas jika tidak dapat mempraktekan materi yang diberikan oleh instruktur?
 - a. Sangat takut
 - b. Cukup takut
 - c. Tidak takut
3. Apakah perasaan anda iri/ benci, jika teman anda mampu mempraktekan secara lebih baik materi yang disampaikan oleh instruktur?
 - a. Ya, sangat iri/ benci
 - b. Ya, cukup iri/ benci
 - c. Tidak

4. Apakah ada keinginan dari diri anda untuk mengembangkan materi yang disampaikan oleh instruktur?
 - a. Tidak ada
 - b. Ya, sangat ada.
 - c. Ya, cukup ada.
5. Apakah anda yakin, bahwa kursus ini dapat memberikan manfaat bagi diri anda sendiri?
 - a. Ya, cukup yakin.
 - b. Ya, sangat yakin
 - c. Tidak yakin
6. Apabila anda menemui hambatan/ masalah dalam mengikuti kursus, apakah anda berusaha untuk mencari pemecahannya sehingga anda dapat melanjutkan kursus?
 - a. Tidak
 - b. Ya, cukup berusaha
 - c. Ya, sangat berusaha





KURSUS KETRAMPILAN WANITA
" TRISNAWATI "

Iklimshera I/7 Jember

KURIKULUM PROGRAM KURSUS MEMANGKAS RAMBUT
PERIODE TAHUN 1993/1994

Pelajaran : Pokok- Memangkas Rambut
/ jajar :
/ jajar :

Urutan Nomor	Tajuan Khusus Instruksional	Topik/ Pokok Bahasan	Keterangan		Metode	Sarana	Sumber Materi	Evaluasi	Keterangan
			Sumber Belajar	Materi Belajar					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Tujuan Program 2. Sasaran Belajar dan 3. Menganalisis 4. Menganalisis 5. Menganalisis	Selaku pertemuan ini siswa telah jar dapat me- mangkas rambut model bobor de- ngon rapi dan mengeringkan dan but.	1. Metode pende- katan periau- ter-dalam-se- mangkas; 2. Parting 3. Bloking ver- tikal dan ho- risontal	1. Pendahuluan - Perkenalan - Tujuan 2. Inti - Menjela- kan - Menunjuk- kan per- ting blo- king - Menemona- traksikan 3. Evaluasi - Bertanya - Tugas	1. Salting ber- kembangan & membuat 2. Mengpanti- kan & pul- serta motif 3. Menjarak & menjelaskan tugas	- Ceramah - Menpering- kan - Model - Samping - Kaos - Handuk - Kursi - Gelas - Jepit - Sisir - Baju - Hair Dryer	- Diklat - Foto-foto dari Ny. Slamet Heri Dili	- Tanya ja- wab nasif karya - Text	Mengambil data pengamatan Oral (Jisecobiku dengan wajah paling angan)	

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 3589 /IT.32.H5.FKIF/I'7/1995
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 19 - 9 - 1996.

Kepada Yth. : Sdr. Pimpinan Lembaga Kursus
Ketrampilan "TRISNAWATI"
di - J E M B E R

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uni-
versitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut
di bawah ini :

N a m a : ACHMAD FAHRUDIN
N I M : 8802104308
Program/Jurusan : Ilmu Pendidikan / P. L. S

Berkonain dengan penyelesaian studinya, maka mahasiswa ter-
sebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :
Hubungan antara motivasi belajar dengan aktifitas
belajar peserta kursus potong rambut di salon
Trisnawati Jember angkatan 1994 / 1995

pada lembaga yang saudara pimpin .

Sehubungan dengan hal tersebut di atas kami mohon dengan
hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan
informasinya.

Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima
kasih.



An. Dekan
Pembantu Dekan I,

Sdr. B.M. Soedija
NIP. 130 261 656

SURAT KETERANGAN

Nomor : 052/KPR/1995

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami :

Nama : Ny. Slamet Sukartono
Jabatan : Pimpinan Lembaga Kursus Keperawatan
Trikawati Jember
Alamat : Jl. Halmahera I No. 7 Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama Mahasiswa : Ahmad Fahrudin
NIM : 8902104308
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program : Pendidikan Luar Sekolah
Alamat : Jl. Jawa VI No. 73 Jember

Telah melaksanakan penelitian di lembaga kursus potong rambut
Trikawati Jember dengan tema masalah "Kursus" (Judul : Hubungan
antara motivasi belajar dengan aktivitas belajar peserta kursus
potong rambut di salon Trikawati Jember angkatan 1994/1995)
selama 1 (satu) tahun mulai dari bulan Agustus 1994 sampai dengan
bulan Juli 1995.

Demikianlah surat keterangan yang telah kami buat, semoga dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 September 1995.



Slamet Sukartono